

**PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH
TERHADAP HARGA SAHAM YANG TERGABUNG
DI PERUSAHAAN JAKARTA ISLAMIC
INDEX (JII) PERIODE 2017-2022**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
(S1) Pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari

Oleh :

Nama : Inggi Lestari

Nim : 1900861201015

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI
TAHUN 2023**

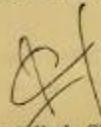
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini komisi Pembimbing Skripsi dan Ketua Jurusan Manajemen menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh :

N A M A : Inggi Lestari
N I M : 1900861201015
PROGRAM STUDI : Manajemen Keuangan
JUDUL : **PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR
RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM YANG
TERGABUNG DI PERUSAHAAN JAKARTA
ISLAMIC INDEX (JII) PERIODE 2017-2022**

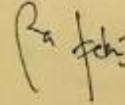
Telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diuji pada ujian komprehensif sesuai dengan prosedur yang berlaku pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Dosen Pembimbing I



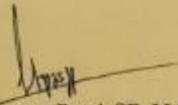
(Hj. Atikah, SE, M.M.)

Jambi, 20 Maret 2023
Dosen Pembimbing II



(Ira Febrianti, SE, M.S.Ak.)

Mengetahui :
Ketua Program Studi Manajemen



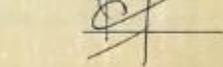
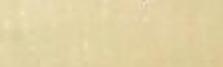
(Hana Tamara Putri, SE, M.M.)

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi dan Komprehensif Falkutas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 04 Maret 2023
Jam : 08.00 – 10.00
Tempat : Ruang Sidang Falkutas Ekonomi Universitas Batanghari

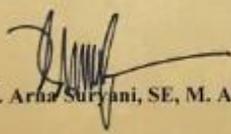
PANITIA PENGUJI

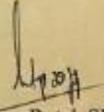
Nama	Jabatan	Tanda Tangan
R. Adisetiawan SE, M.M.	Ketua	
Ira Febrianti, SE, M.S.Ak	Sekretaris	
Ahmadi, SE, M.M.	Penguji Utama	
Hj. Atikah, SE, M.M.	Anggota	

Disahkan Oleh

Dekan Falkutas Ekonomi
Universitas Batanghari

Ketua Program Studi
Manajemen


Dr. Hj. Arha Suryani, SE, M. Ak, Ak, CA


Hana Tamara Putri, SE, M.M.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

N A M A : Inggi Lestari
N I M : 1900861201015
PROGRAM STUDI : Manajemen Keuangan
Dosen Pembimbing : Hj. Atikah, SE, M.M / Ira Febrianti, SE, M.S.Ak.
Judul Skripsi : **PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR
RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM YANG
TERGABUNG DI PERUSAHAAN JAKARTA
ISLAMIC INDEX (JII) PERIODE 2017-2022**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah benar bukan hasil rekayasa, bahwa skripsi ini adalah karya orisinil bukan hasil plagiarism atau diupahkan pada pihak lain. Jika terdapat karya atau pemikiran orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, 22 February 2023

Yang membuat pernyataan,

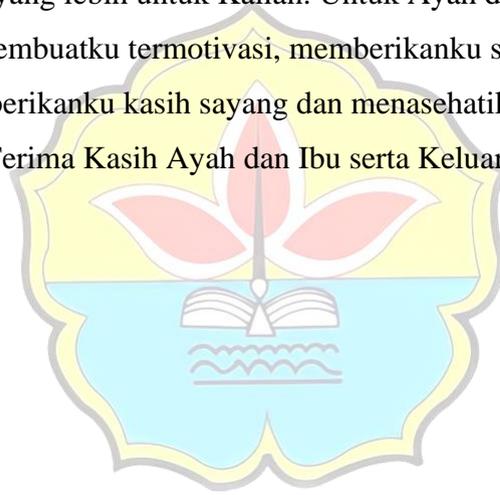


Inggi Lestari
N I M 1900861201015

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang tersayang dan kucintai kedua orang tuaku sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga, kupersembahkan karya kecil ini kepada Ayah dan Ibu serta Keluarga yang telah memberikan kasih sayang segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan lembar persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal yang baik untuk membuat Ayah dan Ibu serta Keluarga, karna kusadari, selama ini belum bisa berbuat yang lebih untuk Kalian. Untuk Ayah dan Ibu serta Keluarga yang selalu membuatku termotivasi, memberikanku semangat, selalu mendoakanku memberikanku kasih sayang dan menasehatiku menjadi lebih baik,
Terima Kasih Ayah dan Ibu serta Keluarga



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini yang berjudul **“PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP HARGA SAHAM YANG TERGABUNG DI PERUSAHAAN JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) PERIODE 2017-2022”**. Dalam penelitian ini tidak lepas dari berbagai hambatan dan rintangan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak maka segala macam hambatan dapat teratasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Herri, M.B.A selaku PJ Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, S.E., M.Ak., Ak, CA, CMA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi
3. Ibu Anisah, S.E.,M.M. selaku ketua program studi manajemen fakultas ekonomi Universitas Batanghari Jambi
4. Bapak Muhammad Emil, SE., MM. selaku Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan akademik.
5. Ibu Hj. Atikah,S.E,M.M. selaku Pembimbing I yang dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Ira Febrianti,S.E,M.S.Ak. selaku Pembimbing II yang dengan sabar

memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Dosen dan staf fakultas ekonomi universitas batanghari jambi yang telah memberikan ilmu dan memperlancar aktivitas penulis selama mengikuti perkuliahan
8. Terimakasih kepada orangtua saya yang sudah mendukung saya terutama ibu saya Marlinda ayah kandung saya Alm. Hendri Hermawan dan ayah sambung saya Haris Fadillah dan ayah yang sudah membesarkan saya Dodi Supradi dan keluarga saya Alm. Nenek Fatimah dan kakek saya M.Ridwan beserta para om dan tante saya yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
9. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan skripsi, dan kawan-kawan yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu yang sudah banyak membantu dan berdiskusi dalam penelitian menyelesaikan skripsi ini.

Penulis pun menyadari bahwa penulisan ini tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan penyusunan skripsi ini, dengan kerendahan hati menantikan adanya masukan, baik berupa saran maupun kritik yang bersifat membangun guna penyusunan laporan-laporan yang akan datang.

Jambi, Januari 2023

Inggi Lestari
N I M 1900861201015

ABSTRACT

Inggi Lestari /1900861201015/ Faculty of Economics, University of Batanghari Jambi / The Effect of Inflation and Kurs Rupiah on Share Prices Incorporated in Jakarta Islamic Index (JII) Companies for the 2017-2022 Period /Advisor 1st Hj. Atikah, SE, M.M./ Advisor 2nd Ira Febrianti, SE, M.S.Ak.

The purpose of this study was to find out whether inflation and kurs rupiah affect the Share Price of the Jakarta Islamic Index (JII) Company for the 2017-2022 period simultaneously and partially.

The analytical method used is quantitative data analysis method, namely the analysis used to test the relationship or influence of the independent variable (X) and the dependent variable (Y). The analytical tools in this study are Multiple Linear Regression Analysis, hypothesis testing and the coefficient of determination (R²).

*From the results of Multiple Linear Regression Analysis, it can be concluded that the regression equation **Share price = 11.765 + 599.577Inflation - 0.434kurs rupiah**, meaning that the constant value is 11.765 if the variable (X1, and X2) is 0 then the variable (Y) is 11.765 .*

The conclusions are, 1) Simultaneously, inflation and the rupiah exchange rate affect the price of shares incorporated in the Jakarta Islamic Index (JII) Company for the 2017-2022 period. 2) Partially, inflation has a positive effect on the price of shares incorporated in the Jakarta Islamic Index (JII) for the 2017-2022 period. Meanwhile, kurs rupiah negatively affects the price of shares incorporated in the Jakarta Islamic Index (JII) company for the 2017-2022 period.

DAFTAR ISI

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Rumusan Masalah	12
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN	14
2.1 Tinjauan Pustaka	14
2.1.1 Landasan Teori	14
2.1.2 Penelitian Terdahulu	46
2.1.3 Kerangka Pemikiran	48
2.1.4 Hipotesis	49
2.2 Metode Penelitian.....	49
2.2.2 Jenis dan Sumber Data	49
2.2.3 Populasi dan Sampel	50
2.2.4 Metode Pengumpulan Data	51
2.2.5 Metode Analisis Data	51
2.2.6 Alat Analisis	52
2.2.7 Operasional Variabel.....	56
BAB III GAMBARAN OBJEK PENELITIAN.....	57
3.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI).....	57
3.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia.....	60
3.3 Jakarta Islamic Indeks	61
3.4 PT Adaro Energy Tbk	62
3.5 PT AKR Corporindo Tbk.....	63

3.6	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	68
3.7	PT Kalbe Farma Tbk	69
3.8	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	70
3.9	PT United Tractors Tbk.....	71
3.10	PT Unilever Indonesia Tbk.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		74
4.1	Hasil Penelitian	74
4.1.1	Statistik Deskriptif.....	74
4.1.2	Analisis Regresi Linear Berganda.....	76
4.1.3	Uji Hipotesis.....	78
4.2	Pembahasan.....	80
4.2.1	Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham yang Tergabung di Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2017-2022 Secara Simultan	80
4.2.2	Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham yang Tergabung di Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2017-2022 Secara Parsial.....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		83
5.1	Kesimpulan.....	83
5.2	Saran	83
DAFTAR PUSTAKA		85
LAMPIRAN.....		91

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Keterangan	Hal
1.1	Nilai Inflasi Periode 2017-2022.....	4
1.2	Nilai Tukar Rupiah/USD Periode 2017-2022.....	5
1.3	Nilai Harga Saham di Jakarta Islamic Index Periode 2017-2022.....	6
2.1	Penelitian Terdahulu	46
2.2	Sampel Penelitian	50
2.3	Operasional Variabel	56
4.1	Statistik Deskriptif	75
4.2	Regresis Linier Berganda	76
4.3	Hasil Uji Simultan F	78
4.4	Hasil Uji Parsial t.....	79



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Keterangan	Hal
1.1	Grafik Perkembangan Inflasi	5
1.2	Grafik Perkembangan Nilai Tukar Rupiah/USD	6
1.3	Grafik Perkembangan JII	8
2.1	Ilustrasi Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham	44
2.2	Ilustrasi Pengaruh Kurs (Nilai Tukar Rupiah) Terhadap Harga Saham ..	45
2.3	Kerangka Berpikir	49



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menghasilkan uang melalui investasi adalah pilihan yang layak. Investasi sebagaimana didefinisikan oleh Herlianto (2013) dalam bukunya, adalah penggunaan uang atau sumber daya lainnya dengan maksud untuk meningkatkan kekayaan seseorang agar dapat menghasilkan pendapatan di sini dan saat ini dan di masa depan. Berinvestasi dalam saham di pasar saham adalah salah satu cara paling populer untuk menempatkan uang untuk bekerja. Jika dibandingkan dengan rekening tabungan bank, pengembalian investasi di saham agak tinggi. Pada Desember 2020, suku bunga deposito rupiah sebesar 5,13 persen per tahun, menurut data data center (Kontan.co.id 2020). Sementara itu, dengan asumsi pasar saham dapat menghasilkan pengembalian tahunan sebesar 20%. Karena alasan inilah investasi pasar saham menjadi semakin populer.

Harga saham adalah faktor penting yang tidak boleh diabaikan oleh para pedagang. Sering dianggap bahwa perusahaan harus melakukan apa pun yang dapat dilakukan untuk meningkatkan harga sahamnya, karena hal itu adalah cara terbaik untuk meningkatkan nilai bisnis dan kekayaan pemegang sahamnya. Oleh karena itu, nilai suatu perusahaan sebanding dengan harga sahamnya. Investor membutuhkan pengetahuan tentang naik turunnya nilai saham. Di pasar keuangan, saham merupakan instrumen yang paling sering diperdagangkan (Hadi, 2015). Jakarta *Islamic Index* merupakan salah satu indeks harga saham syariah di

Indonesia; melacak kinerja 30 saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan dianggap mewakili saham syariah secara global.

Harga saham ditetapkan oleh kekuatan kompetitif pembeli dan penjual di pasar. Penawaran dan permintaan, dan besaran relatifnya, dipengaruhi oleh kekuatan internal (mikro) dan eksternal (makro). Ada variabel internal (mikro), yang berkaitan dengan kebijakan internal perusahaan, dan elemen eksternal (makro), yang berada di luar kendali perusahaan atau manajemen.

Kesehatan dan nilai bisnis dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ekonomi makro. Investor dan trader di pasar modal memperhatikan tren makroekonomi. Dicitat oleh Fama dalam (Dwipartha, 2011) bahwa pergerakan faktor makroekonomi dapat digunakan untuk mengantisipasi pergerakan harga saham, namun tidak ada konsensus mengenai faktor makroekonomi mana yang mempengaruhi harga saham, oleh karena itu masing-masing peneliti memanfaatkan berbagai unsur makroekonomi (Wulandari, 2015).. Suku bunga tinggi (Charitou et al., 2004), tingkat inflasi yang tinggi (Pereira Garmendia, 2012), dan fluktuasi nilai tukar yang tinggi adalah contoh variabel ekonomi makro yang, menurut penelitian, dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan dan, pada gilirannya, nilai pasarnya (Rachmawati, 2012).

Pasar saham bereaksi dengan cara yang dapat diprediksi terhadap guncangan atau pergeseran kondisi ekonomi suatu negara. Kesehatan pasar keuangan mungkin terhambat oleh indikator makroekonomi yang tidak menguntungkan. Tetapi jika indikator ekonomi positif, itu akan memiliki efek positif yang sama pada pasar. Faktor makroekonomi, seperti nilai tukar rupiah (nilai tukar), suku bunga, dan

tingkat inflasi, memberikan dampak signifikan terhadap naik turunnya nilai saham (Riwayati & Jayantara, 2020).

Pandemi virus corona (COVID-19) telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perdagangan di bursa saham. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada 9 Maret 2020, IHSG ditutup turun 6,5% ke level 5.136. kejadian yang sangat jarang IHSG bisa turun drastis. Secara keseluruhan, kondisi ekonomi global sebelum pandemi Covid-19 baik dan prospektif untuk investasi. Sepanjang tahun 2022 (per 30 November), pasar saham Indonesia, tercermin dari kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), mencatatkan kenaikan sebesar 7,59% dan investor asing mencatatkan pembelian di pasar reguler sekitar Rp60 triliun untuk periode yang sama (Darmayanti et al., 2021).

Inflasi Saham, jumlah uang yang beredar, nilai tukar mata uang asing, dan suku bunga semuanya merupakan faktor pasar luar yang dapat mempengaruhi harga. Dengan asumsi bahwa faktor ekonomi seperti nilai tukar dan inflasi memiliki pengaruh sistematis atas dasar untuk memperoleh keuntungan berdasarkan perubahan ekonomi yang berdampak pada pola yang sebanding dengan saham perusahaan, penelitian ini meneliti dampak dari ini dan variabel lainnya terhadap harga saham. Inflasi dan keadaan pasar modal Indonesia sama-sama dipengaruhi oleh ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh krisis Indonesia.

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga secara keseluruhan atau sebagai penurunan daya beli mata uang. Ketika harga naik, orang cenderung memiliki nilai yang lebih rendah dalam mata uang mereka. Menurut definisi yang

disebutkan di atas, inflasi tidak memperhitungkan kenaikan biaya hidup yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti kekurangan bahan baku atau cuaca buruk, atau bahkan kekurangan sementara permintaan untuk produk tertentu. Inflasi tidak dapat didefinisikan sebagai harga hanya satu atau dua item yang naik. Penting juga untuk menekankan persyaratan untuk tren yang meningkat. Kenaikan harga yang hanya bersifat sementara, seperti yang disebabkan oleh musiman, liburan yang akan datang, musibah, dan sebagainya, tidak boleh disebut sebagai inflasi.

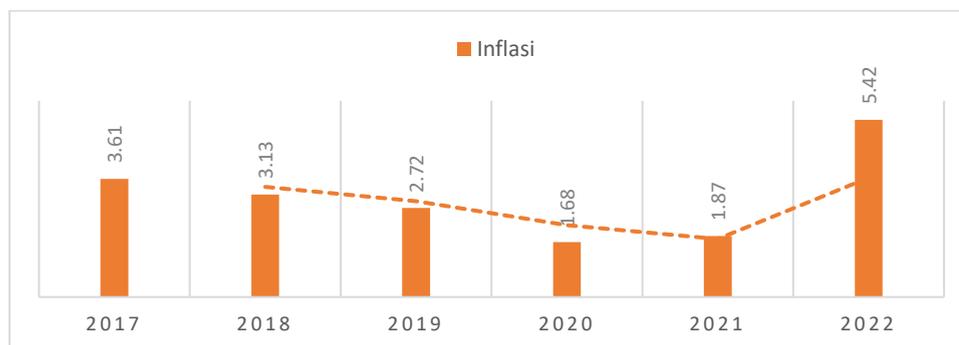
Dari sisi historis, inflasi, nilai rupiah, dan Indeks Syariah Jakarta semuanya telah menunjukkan fluktuasi tahunan yang signifikan. Tingkat inflasi, nilai rupiah, dan harga saham Jakarta *Islamic Index* untuk tahun 2017-2022 dirinci di bawah ini:

Tabel 1.1
Nilai Inflasi Periode 2017-2022

Tahun	Inflasi (%)	Persentase
2017	3,61	-
2018	3,13	-13,3%
2019	2,72	-13,1%
2020	1,68	-38,2%
2021	1,87	11,3%
2022	5,42	189,8%
Rata-Rata	3,07	27,3%

Sumber data: Website Bank Indonesia (www.bi.go.id, 2023)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas pada tahun 2017-2022 inflasi mengalami fluktuasi namun dominan menurun yaitu menurun dari awalnya 3,61% pada tahun 2017 menjadi 3,13% pada tahun 2018, lalu menurun kembali menjadi 2,72% pada tahun 2019, kemudian menurun kembali menjadi 1,68% pada tahun 2020, namun meningkat menjadi 1,87% pada tahun 2021, dan meningkat kembali menjadi 5,42% pada tahun 2022. Berikut grafik perkembangan inflasi pada tahun 2017-2022:



Gambar 1.1
Grafik Perkembangan Inflasi

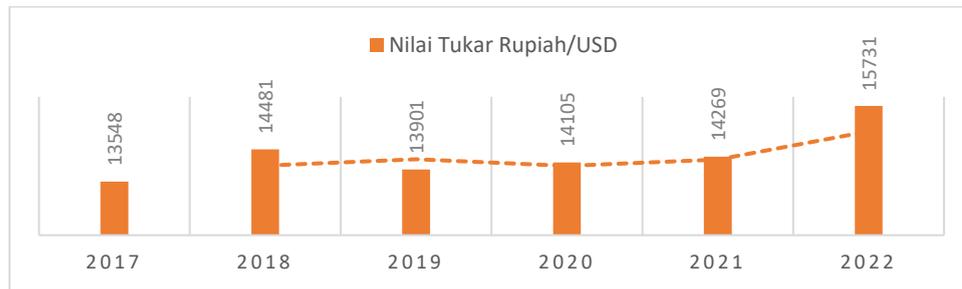
Berikut adalah data nilai tukar rupiah periode 2017-2022:

Tabel 1.2
Nilai Tukar Rupiah/USD Periode 2017-2022

Tahun	Nilai Tukar Rupiah/USD (Rp)	Persentase
2017	13.548	
2018	14.481	6,9%
2019	13.901	-4,0%
2020	14.105	1,5%
2021	14.269	1,2%
2022	15.731	10,2%
Rata-Rata	14.427	3,2%

Sumber data: <https://satudata.kemendag.go.id/>, 2023

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas, diketahui nilai tukar rupiah/USD yang juga mengalami fluktuasi dominan meningkat pada tahun 2017-2022 yaitu mengalami peningkatan dari Rp.13.548 pada tahun 2017 menjadi Rp14.481 pada tahun 2018, namun menurun menjadi Rp13.901 pada tahun 2019, kemudian meningkat menjadi Rp14.105 pada tahun 2020, kemudian meningkat kembali menjadi Rp14.269 pada tahun 2021, dan meningkat kembali menjadi Rp15.731. Berikut grafik perkembangan nilai tukar rupiah/USD pada tahun 2017-2022:



Gambar 1.2
Grafik Perkembangan Nilai Tukar Rupiah/USD

Berikut adalah data Harga Saham perusahaan yang tergabung di *Jakarta Islamic Index* periode 2017-2022:

Tabel 1.3
Nilai Harga Saham di *Jakarta Islamic Index* Periode 2017-2022
(Dalam Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Tahun					
		2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	PT Adaro Energy Tbk	1.860	1.215	1.555	1.430	2.250	3.750
2	PT AKR Corporindo Tbk	1.270	858	790	636	822	1.420
3	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	8.900	10.450	11.150	9.575	8.700	10.175
4	PT Kalbe Farma Tbk	1.690	1.520	1.620	1.480	1.615	2.030
5	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	4.440	3.750	3.970	3.310	4.040	3.730
6	PT United Tractors Tbk	35.400	27.350	21.525	26.600	22.150	26.175
7	PT Unilever Indonesia Tbk	11.180	9.080	8.400	7.350	4.110	4.770
	Rata-Rata	9.249	7.746	7.001	7.197	6.241	7.436

Sumber data: yahoo.finance.com/, 2023

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas, diketahui juga bahwa fluktuasi ini juga terjadi pada harga saham pada perusahaan yang tergabung di *Jakarta Islamic Index* yaitu dengan rata-rata dari 7 perusahaan adalah harga saham yang menurun dari Rp9.249 pada tahun 2017 menjadi Rp7.746 pada tahun 2018, lalu menurun kembali menjadi Rp7.001 pada tahun 2019, kemudian meningkat menjadi Rp7.197 pada tahun 2020, namun menurun kembali menjadi Rp6.241 pada tahun 2021, lalu meningkat Kembali menjadi Rp7.436 pada tahun 2022.

Pada tahun 2018 dan 2020, harga saham perusahaan yang tergabung di *Jakarta Islamic Index* menurun dengan nilai inflasi yang juga menurun. Tercatat pada tahun 2018 rata-rata harga saham perusahaan yang tergabung di *Jakarta Islamic Index* sebesar Rp7.746, lebih rendah dibandingkan pada tahun 2017 yaitu Rp9.249, diikuti pada tahun tersebut nilai inflasi sebesar 3,13% lebih rendah dari tahun 2017 yaitu 3,61%. Namun, Jayanti (2014) berpendapat bahwa yang terjadi justru sebaliknya: bahwa inflasi yang lebih tinggi menyebabkan harga saham *Jakarta Islamic Index* lebih rendah dan inflasi yang lebih rendah menyebabkan harga saham *Jakarta Islamic Index* lebih tinggi. Sudut pandang ini didasarkan pada gagasan bahwa *cost push inflation* menyebabkan inflasi. Meskipun inflasi telah menyebabkan *cost push inflation* dan tenaga kerja, banyak produsen masih kurang percaya diri untuk menaikkan harga mereka untuk mencerminkan kenaikan biaya melakukan bisnis. Akibatnya, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang tunai untuk pembayaran dividen akan menurun, yang pada gilirannya akan berdampak negatif pada penilaian harga saham, mengurangi daya tarik saham sebagai kendaraan investasi.

Jakarta Islamic Index

584.14

↓ 24.74% -191.98 5Y

Feb 14, 3:01:21 PM UTC+7 · IDX · Disclaimer

1D 5D 1M 6M YTD 1Y 5Y MAX



Gambar 1.3

Grafik Perkembangan Saham JII

Berdasarkan grafik di atas, *Jakarta Islamic Index* mengalami fluktuasi dalam 5 tahun terakhir. Pada tahun 2017 dengan indeks sebesar 757,07 kemudian menurun menjadi 685,22 pada tahun 2018. Namun meningkat Kembali menjadi 698,09 pada tahun 2019, kemudian menurun menjadi 630,42 pada tahun 2020 dan menurun kembali pada tahun 2021 menjadi 562,02, namun kembali meningkat d tahun 2022 sebesar 588,04.

Inflasi merupakan faktor risiko potensial bagi harga saham perusahaan yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index*. Ketika ada banyak mata uang tetapi tingkat pengeluaran konsumen atau kegiatan ekonomi yang rendah, kita memiliki inflasi. Inflasi menyebabkan kenaikan harga secara umum untuk produk dan jasa dan, pada tingkat inflasi yang tinggi, tren ini tetap ada. Investor harus mengambil kenaikan relatif dalam inflasi sebagai indikator peringatan. Kemampuan konsumen untuk membelanjakan uang menurun sebagai akibat dari inflasi yang berlebihan. Dari

sudut pandang bisnis, inflasi dapat memiliki efek ke atas pada pendapatan dan pengeluaran. Jika faktor biaya produksi naik lebih cepat daripada laba yang dapat diperoleh perusahaan dari kenaikan harga, maka perusahaan akan kurang menguntungkan dan harus mengurangi dividen, yang akan berdampak negatif pada kemampuan orang untuk membeli barang dan jasa.

Selain itu, inflasi berkontribusi pada kenaikan suku bunga. Biaya bunga akan naik secara proporsional seiring dengan kenaikan suku bunga. Bisnis dengan leverage tinggi akan merasakan efek dari kenaikan suku bunga melalui biaya yang lebih tinggi untuk tenaga kerja, material, dan overhead. Penurunan keuntungan dimungkinkan jika kenaikan harga tidak diteruskan ke pelanggan. Berinvestasi pada ekuitas di pasar modal menjadi kurang menarik sebagai akibat dari penurunan profitabilitas ini, yang akibatnya memiliki efek besar pada pendapatan dividen yang harus diperoleh investor. Akhirnya, investor akan mengalihkan uang mereka ke sesuatu yang menawarkan pengembalian yang lebih tinggi, dalam hal ini tingkat bunga yang lebih tinggi, seperti deposito.

Ketika inflasi tinggi, suku bunga naik untuk menangkul tingginya biaya modal; ketika suku bunga turun, investor memindahkan uang mereka dari saham ke deposito; dan sebaliknya ketika inflasi rendah. Dengan demikian, inflasi yang berlebihan dikaitkan dengan penurunan pasar saham. Temuan ini konsisten dengan yang dicapai oleh penelitian yang dipimpin oleh Pratiwi, Nila. (2003), yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Islam Jakarta (Sanjaya dan Pratiwi, 2016).

Salah satu variabel makroekonomi yang mempengaruhi harga saham perusahaan yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* adalah nilai tukar rupiah. Adiwarman mengklaim bahwa nilai tukar rupiah merupakan gambaran dari nilai mata uang asing dalam hal rupiah Indonesia. Cara penting untuk membandingkan nilai mata uang satu negara dengan mata uang negara lain adalah melalui nilai tukar (Pangestuti, 2020). Pertumbuhan ekspor dan impor, serta laba perusahaan, akan dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar. Harga impor turun karena rupiah menguat terhadap dolar, menurunkan biaya produksi untuk bisnis yang bergantung pada bahan baku asing dan meningkatkan daya saing yang terakhir melalui harga produk yang lebih rendah dan volume penjualan dan keuntungan yang lebih tinggi. Demikian pula, nilai tukar rupiah yang lemah membuat barang impor lebih mahal dan barang asli lebih murah.

Efek negatif dari nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing sering dikutip karena fakta bahwa kenaikan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan menyebabkan kenaikan harga barang impor, yang pada gilirannya meningkatkan biaya produksi dan mengurangi keuntungan bagi bisnis yang mengandalkan barang impor sebagai bahan baku. Keuntungan bagi perusahaan telah menurun, yang telah membuat calon investor putus asa. Akibatnya, pengaruhnya terhadap pergerakan harga saham akan berubah (Han et al., 2020).

Inflasi tidak terlalu berdampak pada harga saham, seperti yang ditunjukkan oleh studi Aristiya et al. (2022), dan Utoyo & Riduwan (2016) menemukan bahwa tidak ada korelasi antara inflasi dengan kinerja Indeks Syariah Jakarta (JII) pada tahun 2016 karena fakta bahwa inflasi di Indonesia biasanya cukup rendah.

Sementara itu, studi yang dilakukan Sulastri & Suselo (2022) mengungkapkan bahwa kenaikan harga menyebabkan kenaikan nilai saham. Karena adanya perbedaan antara penelitian ini dengan pendahulunya, maka diperlukan pemeriksaan ulang terhadap faktor-faktor (BI, inflasi, dan nilai tukar/nilai tukar) yang mempengaruhi harga saham.

Pertumbuhan *Jakarta Islamic Index* yang berkelanjutan merupakan salah satu ukuran pematangan pasar keuangan syariah Indonesia (Setyani, 2018). *Jakarta Islamic Index* adalah sekeranjang 30 saham yang mewakili saham syariah dan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia. Saham-saham dalam *Jakarta Islamic Index* terbilang mahal namun menawarkan imbal hasil yang cukup besar. Salah satu cara untuk mengevaluasi keberhasilan investasi yang sesuai syariah adalah dengan membandingkannya dengan *Jakarta Islamic Index*, yang sering dikenal sebagai tolok ukur (*Benchmark*). Selain itu, investor dapat menggunakan *Jakarta Islamic Index* sebagai panduan saat melakukan investasi pasar saham, karena melacak kinerja sekeranjang ekuitas dan memberikan ukuran seberapa besar harga saham tersebut telah naik atau turun dari waktu ke waktu. Hal ini diharapkan akan meningkatkan kepercayaan investor dalam membangun investasi berbasis syariah melalui harga saham di *Jakarta Islamic Index*.

Mengingat hal tersebut di atas, tidak sulit untuk melihat mengapa para peneliti tertarik untuk mempelajari dampak variabel ekonomi seperti inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan. Sementara teori yang ada mungkin tampak menarik pada awalnya, melihat lebih dekat mengungkapkan perbedaan antara keduanya yang memerlukan lebih banyak penyelidikan. Oleh karena itu,

judul yang diambil dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham yang Tergabung di Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2017-2022”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti menentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Inflasi dan nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi pada tahun 2017-2022.
2. Harga saham yang Tergabung di Perusahaan *Jakarta Islamic Index* mengalami fluktuasi pada tahun 2017-2022.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Harga Saham yang Tergabung di Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2017-2022 secara simultan?
2. Apakah inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Harga Saham yang Tergabung di Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2017-2022 secara parsial?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Harga Saham yang tergabung di Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2017-2022 secara simultan.
2. Untuk mengetahui apakah inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham yang tergabung di Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2017-2022 secara parsial.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, temuan penelitian ini seharusnya membantu memajukan bidang ilmu terkait harga saham yang masuk dalam Jakarta Islamic Index (JII) Company.
2. Secara praktis, penulis bisa mendapatkan pengetahuan tentang harga saham Indeks Islam Jakarta berkat investigasi ini.
3. Dalam civitas akademika, penelitian ini dapat menjadi sumber daya berharga bagi para sarjana yang akan datang. Dengan demikian, investor di Jakarta Islamic Index dapat berharap untuk mendapatkan lebih banyak informasi dan pemahaman tentang pasar saham. Temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai landasan untuk membentuk studi di masa depan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Manajemen

Istilah manajemen (*management*) diartikan oleh berbagai pihak dengan bermacam perspektif yang berbeda-beda, misalnya pengurusan, pengelola, pembinaan, ketatalaksanaan, dan kepemimpinan. Masing-masing pihak dalam memberikan istilah diwarnai oleh latar belakang pekerjaan mereka. Secara etimologis, kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris, yakni *management*, yang dikembangkan dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* itu sendiri berasal dari Bahasa Italia, *maneggio*, yang diadopsi dari Bahasa Latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus*, yang artinya tangan menurut Samsudin, (2006:15) Menurut Sunyoto (2013:16) manajemen adalah sebagai proses perencanaan pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Menurut Terry dalam Supomo dan Eti (2018:2), “Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya”. Menurut Lee dalam Gesi et al. (2019), “Manajemen adalah ilmu dan seni perencanaan,

pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Menurut Hasibuan (2011:3) manajemen berkaitan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang didalamnya terdapat upaya anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan mengerahkan sumber daya organisasi yang dimiliki. Manajemen mempunyai arti secara universal, berkembang, dan berusaha untuk mencari pendekatan dengan mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan. Manajemen adalah suatu proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumberdaya lainnya effendi (2014:5).

Menurut M. Manullang (2018:2) pengertian manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, perorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu. Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2016:2) mendefinisikan manajemen adalah ilmu atau seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut G.R.Terry (2018:3) manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni yang dilakukan oleh seseorang melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dengan bantuan orang lain, untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya dan dilakukan secara efektif dan efisien. Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah seni, ilmu dan sebuah proses yang dibutuhkan untuk mengatur berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dari kegiatan tersebut.

2.1.1.2 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan suatu bahasan yang penting dalam perusahaan, dimana perusahaan harus mampu mengelola dan yang tepat agar perusahaan mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen keuangan adalah penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya yang ada dip perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan berkelanjutan usaha bagi perusahaan Fahmi (2016:2).

Menurut Sudaryono dalam Jawangga (2019:11), “Manajemen keuangan merupakan salah satu bidang manajemen fungsional dalam suatu perusahaan yang mempelajari tentang penggunaan dana, memperoleh dana dan pembagian hasil operasi perusahaan”. Sedangkan Menurut Wijaya (2017:2), “Manajemen keuangan berkaitan dengan pengelolaan keuangan seperti anggaran, kas, kredit, analisis investasi, serta usaha memperoleh dana”.

Menurut Musthafa (2017:3) Manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen. Menurut Sartono (2011:50), Istilah Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien. Pelaksana dari manajemen keuangan adalah manajer keuangan. Meskipun fungsi seorang manajer keuangan setiap organisasi belum tentu sama, namun pada prinsipnya fungsi utama seorang manajer keuangan adalah merencanakan, mencari, dan memanfaatkan dengan berbagai cara untuk memaksimalkan efisiensi (daya guna) dari operasi-operasi perusahaan. Menurut Darsono (2011:101), manajemen keuangan merupakan aktivitas pemilik dan meminjam perusahaan untuk memperoleh sumber modal yang semurah-murahnya dan menggunakan secara efektif, efisien, dan ekonomis mungkin untuk menghasilkan laba.

Manajemen keuangan menurut Fahmi (2016:2) merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mengolah dana dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi pemegang saham *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan. Menurut Utari Dkk (2014:1) manajemen keuangan adalah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengelola dan mengendalikan dana keuangan dengan biaya yang serendah-rendahnya dan menggunakan dana tersebut secara efektif dan efisien untuk

melakukan kegiatan operasionalnya. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan didefinisikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dibidang keuangan dimana keputusan akan selalu berkaitan dengan upaya untuk memperoleh dana dan mengeluarkan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain manajemen keuangan bisa diartikan sebagai kegiatan perencanaan, pengorganisasian, *staffing* dan pengendalian fungsi-fungsi keuangan. Manajemen keuangan adalah suatu ilmu, seni serta proses untuk membahas, mengkaji serta melakukan analisa tentang bagaimana perusahaan dapat mencari dana, mengelola atau menggunakan dana tersebut serta proses pembagian hasil investasi secara efektif dan efisien.

2.1.1.3 Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga Keuangan Syari'ah adalah sebuah lembaga keuangan yang prinsip operasinya berdasarkan pada prinsip-prinsip syari'ah Islamiah. Operasional lembaga keuangan Islam harus menghindari dari riba, gharar dan maisir. Hal-hal tersebut sangat diharamkan dan sudah diterangkan dalam Al-Quran dan Al-Hadist. Tujuan utama mendirikan lembaga keuangan Islam adalah untuk menunaikan perintah Allah dalam bidang ekonomi dan muamalah serta membebaskan masyarakat Islam dari kegiatan-kegiatan yang dilarang oleh agama Islam. Untuk melaksanakan tugas ini serta menyelesaikan masalah yang memerangkap umat Islam hari ini, bukanlah hanya menjadi tugas seseorang atau sebuah lembaga, tetapi merupakan tugas dan kewajiban setiap muslim. Menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berekonomi dan bermasyarakat sangat diperlukan untuk mengobati penyakit dalam dunia ekonomi dan sosial yang

dihadapi oleh masyarakat. Lembaga Keuangan Syariah (LKS) menurut Dewan Syariah Nasional (DSN) adalah lembaga keuangan yang mengeluarkan produk keuangan syariah dan yang mendapat izin operasional sebagai Lembaga Keuangan Syariah. Definisi ini menegaskan bahwa sesuatu LKS harus memenuhi dua unsur, yaitu unsur kesesuaian dengan syariah islam dan unsur legalitas operasi sebagai lembaga keuangan. Unsur kesesuaian suatu LKS dengan syariah islam secara tersentralisasi diatur oleh DSN, yang diwujudkan dalam berbagai fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga tersebut. Unsur legalitas operasi sebagai lembaga keuangan diatur oleh berbagai instansi yang memiliki kewenangan mengeluarkan izin operasi.

2.1.1.4 Jakarta Islamic Indeks

Jakarta Islamic Index atau biasa disebut JII adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Pembentukan JII tidak lepas dari kerja sama antara Pasar Modal Indonesia (dalam hal ini PT Bursa Efek Jakarta) dengan PT Danareksa Investment Management (PT DIM). JII telah dikembangkan sejak tanggal 3 Juli 2000. Pembentukan instrumen syariah ini untuk mendukung pembentukan Pasar Modal Syariah yang kemudian diluncurkan di Jakarta pada tanggal 14 Maret 2003. Mekanisme Pasar Modal Syariah meniru pola serupa di Malaysia yang digabungkan dengan bursa konvensional seperti Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Setiap periodenya, saham yang masuk JII berjumlah 30 (tiga puluh) saham yang memenuhi kriteria syariah. JII menggunakan hari dasar tanggal 1 Januari 1995 dengan nilai dasar 100. Pada tanggal 3 Juli 2000, PT Bursa

Efek Indonesia bekerja sama dengan PT Danareksa Investment Manajement (DIM) meluncurkan indeks saham yang diluncurkan berdasarkan syariah Islam yaitu *Jakarta Islamic Index* (Azis, 2015). *Jakarta Islamic Index* ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolak ukur (Benchmark) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah. Melalui indeks diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi secara syariah (Sunariyah, 2000).

Jakarta Islamic Index terdiri dari 30 saham yang dipilih dari saham- saham yang sesuai dengan syariah Islam. Pada awal peluncurannya, pemilihan saham yang masuk pada kriteria syariah melibatkan Pihak Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa Investment Management. Akan tetapi seiring perkembangan pasar, tugas pemilihan saham-saham tersebut dilakukan oleh Bapepam – LK, bekerja sama dengan Dewan Syariah Nasional. Hal ini tertuang dalam peraturan Bapepam-LK Nomor II.K.I tentang kriteria dan penerbitan daftar efek syariah.

Dari sekian banyak emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, terdapat beberapa emiten yang kegiatan usahanya belum sesuai dengan syariah, sehingga saham-saham tersebut secara otomatis belum dapat dimasukkan dalam perhitungan *Jakarta Islamic Index*.

2.1.1.5 Indeks Harga Saham

Indeks harga saham adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks harga saham merupakan trend pasar yang menggambarkan kondisi pasar suatu saat apakah pasar sedang aktif atau lesu. Dengan demikian, indek harga saham menggambarkan kinerja saham baik individual maupun komulatif (kinerja

pasar), sehingga dapat diketahui konteks yang terjadi, bagaimana sesungguhnya perilaku investor dan salurannya secara makro lewat mekanisme Pasar Modal (Hadi, 2017). Indeks harga saham merupakan ringkasan simultan dari pengaruh simultan dan kompleks dari berbagai macam variabel yang berpengaruh, terutama tentang kejadian-kejadian ekonomi. Bahkan saat ini Indeks Harga Saham (IHS) tidak saja tentang kejadian-kejadian ekonomi, tetapi juga menampung kejadian-kejadian sosial, politik dan keamanan. Dengan demikian, IHS dapat dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai dasar melakukan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir (*current market*). Fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Apabila laba yang diperoleh perusahaan relatif tinggi, maka kemungkinan besar bahwa deviden yang dibayarkan juga relatif tinggi. Apabila deviden yang dibayarkan relatif tinggi, akan berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa, dan investor akan tertarik untuk membelinya.

Indeks harga saham merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham. Di pasar modal sebuah indeks diharapkan memiliki lima fungsi yaitu: (1) Sebagai indikator trend pasar, (2) Sebagai indikator tanga tkeuntungan, (3) Sebagai tolok ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio, (4) Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif, (5) Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif. Ada beberapa macam pendekatan atau metode perhitungan yang digunakan untuk menghitung indeks, yaitu: (1) Menghitung rata-rata (*arithmetic mean*) harga saham yang masuk dalam anggota indeks, (2) Menghitung (*geometric mean*) dari indeks individual saham yang masuk anggota

indeks, (3) Menghitung rata-rata tertimbang nilai pasar. Umumnya semua indeks harga saham gabungan (*composite*) menggunakan metode rata-rata tertimbang termasuk di Bursa Efek Jakarta (BEJ) (Darmaji, et al, 2012).

Menurut Sunariyah, indeks harga saham merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham sejak mulai pertama kali beredar sampai pada suatu saat tertentu (Sunariyah, 2000). Sedangkan Menurut Karmila, indeks harga saham merupakan indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham di lantai bursa. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar. Artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lesu. Dengan adanya Indeks, masyarakat dapat mengetahui tren pergerakan harga saham sekarang, yaitu apakah saham sedang naik atau turun. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham. Hal ini dikarenakan harga-harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit maka nilai indeks pun bergerak dalam hitungan waktu yang cepat pula (Karmila, 2018).

Selain itu, indeks harga saham juga merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai macam faktor yang berpengaruh, terutama fenomena-fenomena ekonomi. Bahwa dewasa ini, menurut Lorrie, Dodd dan Kimton dalam Sadwiji, indeks harga saham dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai landasan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir (*current market*) (Widoatmojo, 2015). Kalau kita cermati, perkembangan terakhir menunjukkan bahwa indeks harga saham tidak saja menampung fenomena-

fenomena ekonomi, tetapi lebih jauh lagi juga menampung fenomena sosial dan politik. Serangan Amerika kepada Irak, misalnya, langsung mempengaruhi indeks Dow-Jones. Jelas sekali, bahwa perang bukan fenomena ekonomi, meskipun kalau diurut akan ada hubungannya juga, tetapi memerlukan waktu yang panjang untuk segera saling mempengaruhi antara perang dan harga saham.

Bagaimana alur pikirnya sehingga dikatakan bahwa indeks harga saham merupakan pencerminan dari berbagai fenomena ekonomi dan bahkan sosial politik ? Saham adalah surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan go public. Harga saham ini ditentukan oleh perkembangan perusahaan penerbitnya. Jika perusahaan penerbitnya mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi, ini akan memungkinkan perusahaan tersebut menyisihkan bagian keuntungan itu sebagai dividen yang tinggi ini akan menarik minat masyarakat untuk membeli saham tersebut. Akibatnya, permintaan atas saham tersebut meningkat. Pada gilirannya, peningkatan harga saham ini akan memungkinkan pemegangnya mendapatkan capital gain. Yang disebut terakhir ini akan semakin mendorong permintaan, dan sekaligus mendorong naiknya harga saham. Jelaslah bahwa keuntungan perusahaan akan menyebabkan harga saham meningkat. Dengan demikian, keuntungan perusahaan menjadi faktor penting. Selanjutnya, kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan tidak saja ditentukan oleh keunggulan perusahaan bersangkutan, tetapi juga ditentukan oleh faktor lain seperti upah buruh secara umum, budaya masyarakat dan keadaan politik pada waktu tertentu. Kesemuanya itu akan berpengaruh pada harga saham, yang dicerminkan oleh indeks harga saham.

Menurut Supranto dalam Sadwiji Widoatmojo, indeks harga saham sebenarnya merupakan indeks harga saham yang telah disusun dan dihitung sedemikian rupa sehingga menghasilkan trend. Sedangkan angka indeks itu sendiri adalah angka yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk membandingkan kegiatan atau peristiwa, bisa berupa perubahan harga saham, dari waktu ke waktu (Widoatmojo, 2015). Dengan demikian, untuk bisa menemukan angka indeks harus tersedia data lebih dari satu. Sebab harus ditentukan waktu dasar pada waktu yang berlaku.

2.1.1.6 Saham

Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan, kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, dan persediaan yang siap untuk dijual (Handini dan Astawinetu, 2020), Saham menurut Aldini & Andarini (2017) merupakan tanda penyertaan partisipasi atau kepemilikan individu atau entitas di perusahaan atau perseroan terbatas. Saham dalam bentuk selembarnya mengartikan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang mengirimkan surat berharga tersebut. Menurut Putri dan Yuyun dalam Sunarso (2022), saham merupakan wahana investasi utama di pasar modal yang memiliki potensi risiko tinggi. Istilah saham diartikan sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan dalam suatu perusahaan (OJK, 2017). Mamduh dan Abdul (2018:6) menyatakan bahwa saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan.

Bagi pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima, yaitu memperoleh deviden yang akan diberikan pada setiap akhir tahun, memperoleh *capital gain*, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut dijual kembali pada harga yang lebih mahal, memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis common stock (saham biasa), seperti pada RUPS dan RUPSLB, serta dalam pengambilan kredit ke perbankan, jumlah kepemilikan saham yang dimiliki dapat dijadikan sebagai salah satu pendukung jaminan atau jaminan tambahan dengan tujuan untuk membuat lebih yakin pihak penilai kredit dalam melihat kemampuan calon debitur.

Menurut Tannadi dalam Baskoro & Siswanti (2022), saham adalah bukti atas bagian kepemilikan suatu perusahaan, yang artinya, jika kita memiliki saham perusahaan, berarti kita memiliki bagian atas kepemilikan perusahaan tersebut. Kepemilikan tersebut meliputi keseluruhan aset perusahaan, dimulai dari modal bersih, laba yang dihasilkan, hingga utang yang dimiliki perusahaan, dan lain-lain. Besarnya kepemilikan kita terhadap suatu perusahaan ditentukan berdasarkan besarnya persentase saham yang kita miliki dari keseluruhan saham perusahaan. Sama halnya dengan barang berharga lainnya, saham juga memiliki harga atau disebut juga harga saham.

2.1.1.7 Harga Saham

Harga saham menurut Widiatmojo (2017: 146) merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan yang merupakan refleksi dari keputusan pendanaan, investasi, dan pengelolaan aset. Sedangkan menurut Sartono (2018: 26) harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar

saham pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, yaitu permintaan dan penawaran pasar. Pergerakan harga saham merupakan ringkasan dari naik atau turunnya harga saham setiap harinya. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan, dalam hal ini harga saham yang tinggi merupakan wujud apresiasi investor terhadap kinerja suatu perusahaan. Investor menganggap bahwa perusahaan tersebut sukses dalam mengelola bisnisnya (Marvina et al dalam Utari, et al, 2022).

Ponggohonget al (2016), kepercayaan investor atau calon investor sangat berguna bagi perusahaan, karena semakin banyak orang yang menaruh kepercayaan kepada perusahaan, semakin banyak pula investor yang mau berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sehingga bagi sebuah perusahaan, mengetahui faktor-faktor yang dapat menjadi kecenderungan yang fluktuatif dan berubah-ubah setiap detiknya. Apabila permintaan terhadap saham lebih besar dibandingkan dengan penawaran, maka mengakibatkan harga saham tersebut naik, demikian pula sebaliknya apabila penawaran saham lebih besar dibandingkan dengan permintaan saham, maka dapat mengakibatkan harga saham turun.

Tepat atau tidaknya manajemen dalam memutuskan suatu hal dapat dinilai dari dampaknya pada harga saham perusahaan. Definisi dari harga saham dikemukakan oleh Fahmi (2016: 270), dimana harga saham adalah alat untuk memperoleh sumber pemasokan dana tambahan yang dapat membantu berkembangnya kajian dan analisis tentang saham secara fundamental dan teknikal. Oleh karena itu, harga saham menjadi salah satu indikator manajemen perusahaan, dimana harga saham yang tinggi akan memberikan keuntungan bagi manajemen

perusahaan untuk dapat memperoleh dana dari eksternal perusahaan.

2.1.1.8 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Beberapa faktor utama atau fundamental yang mempengaruhi harga saham yaitu penjualan, pertumbuhan penjualan, operasional perusahaan, laba, deviden, rapat umum pemegang saham (RUPS), perusahaan manajemen, dan pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Analisis fundamental menitik beratkan pada rasio keuangan dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sebagai pakar berpendapat teknis analisis fundamental lebihcocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang. Analisis fundamental merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitik beratkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan (Sutrisno, 2005).

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dan menetapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Analisis ini sering disebut sebagai peramalan harga saham dan sering digunakan dalam berbagai pelatihan analisis sekuritas. Langkah yang paling penting dalam analisis ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Faktor yang dianalisis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi perusahaan, yang meliputi kondisi manajemen, organisasi, sumber daya manusia, dan keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja perusahaan.

2.1.1.9 Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan terjadinya kenaikan harga-harga secara keseluruhan dan terus-menerus Manurung (2016). Apabila di dalam masyarakat terjadi suatu kenaikan barang yang sifatnya hanya sementara, hal itu tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Sehingga tidak perlu adanya kebijakan khusus untuk mengatasinya. Inflasi secara umum didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (*demand agregat*) relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespon kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan yang bersifat sementara (*temporer*) yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu. Inflasi (*inflation*) adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus, maka apabila terjadi kenaikan harga hanya bersifat sementara, maka kenaikan harga yang sementara sifatnya tersebut tidak dapat dikatakan inflasi (Amri, 2008).

Menurut Asmara & Suarjaya (2018), inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat cadangan devisa suatu negara. Maksudnya jika inflasi yang terjadi dalam suatu negara tinggi maka harga barang dan juga jasa yang ada di dalam negeri akan tinggi. Hal ini akan menyebabkan perubahan pada nilai mata uang, berimbas pada simpanan giro bank umum dan berdampak pada cadangan devisa. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi maka akan menambah nilai suatu mata uang karena naiknya harga barang dan jasa di pasaran.

Inflasi adalah kondisi dimana harga-harga barang akan meningkat secara umum dan berlangsung secara terus-menerus yang disebabkan oleh kondisi pasar, misalnya meningkatnya kegiatan konsumsi masyarakat, berlebihnya likuiditas di pasar, sehingga meningkatkan konsumsi dan spekulasi, kemungkinan yang lain adalah karena ketidak lancaran proses distribusi barang. Dengan kata lain inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Jadi harga yang tinggi belum tentu menunjukkan adanya inflasi. Dikatakan inflasi apabila kenaikan harga tersebut berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi

Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang saja yang tidak berdampak bagi kenaikan harga barang lain tidak bisa disebut dengan inflasi. Kenaikan musiman pun, seperti kenaikan harga pada saat menjelang hari Raya Idul Fitri, Natal atau tahun baru tidak bisa disebut dengan inflasi, karena kenaikan tersebut bersifat sementara dan tidak memiliki pengaruh lanjutan. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai penyakit ekonomi yang memerlukan penanganan khusus untuk menanggulangnya. Karena kenaikan ini berlangsung secara terus menerus maka perlu adanya tindakan dari pemerintah untuk dapat mengendalikannya, yaitu dengan kebijakan moneter untuk kembali menstabilkan perekonomian.

Sesuai dengan pernyataan dari Julius R. Latumaerissa (2011:22) definisi singkat dari inflasi ialah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Selain terjadi secara terus menerus, kenaikan harga bisa disebut dengan inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang. Sesuai dengan pernyataan dari Mankiw N. Gregory, Euston Quah dan Peter Wilson

(2012:155) inflasi ialah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan. Inflasi tidak terjadi begitu saja, terdapat beberapa sebab yang mengakibatkan terjadinya inflasi di suatu negara.

Beberapa sebab yang dapat menimbulkan inflasi antara lain pemerintah terlalu berambisi untuk menyerap sumber-sumber ekonomi lebih besar daripada sumber-sumber ekonomi yang dapat dilepaskan oleh pihak bukan pemerintah pada tingkat harga yang berlaku berbagai golongan dalam masyarakat berusaha memperoleh tambahan pendapatan relatif lebih besar daripada kenaikan produktifitas mereka, adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga permintaan barang-barang dan jasa naik lebihcepat dari pada tambahan keluarnya yang mungkin dicapai oleh perekonomian yang bersangkutan, adanya kebijakan pemerintah baik yang bersifat ekonomi atau non ekonomi yang mendorong kenaikan harga, pengaruh alam yang dapat mempengaruhi produksi dan kenaikan harga, pengaruh inflasi luar negeri, khususnya bila negara yang bersangkutan mempunyai sistem perekonomian terbuka. Pengaruh inflasi luar negeri ini akan terlihat melalui pengaruh terhadap harga-harga barang impor (Waluyo, 2011).

Menurut Sukirno (2015) inflasi adalah kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Jenis barang yang digolongkan untuk perhitungan inflasi, diantaranya adalah harga barang kelompok makanan, kelompok perumahan, dan kelompok pakaian. Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, harga,

aset, dan sebagainya). Dan Menurut Sukirno (2015), Inflasi atau kenaikan harga secara umum disebabkan oleh beberapa faktor yaitu jumlah uang yang beredar, kecepatan peredaran uang serta jumlah barang yang diperjualbelikan. Inflasi adalah suatu proses naiknya harga secara umum yang berlaku dalam perekonomian.

Menurut Adiwarmanto (2007), inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang komoditas dan jasa selama satu periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Tandelin (2017), Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Inflasi ini sendiri merupakan fenomena moneter yang terjadi dimanapun. Kenaikan pada harga dari satu atau dua barang saja belum bisa disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau menyebabkan kenaikan) kepada barang yang lain. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Di samping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan real yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil (Tandelilin, 2017).

Adapun komponen-komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi sebagai berikut :

- a. Kenaikan Harga

Harga suatu komoditas dikatakan naik apabila menjadi lebih tinggi dari pada harga periode sebelumnya. Perbandingan tingkat harga bisa dilakukan dengan jarak waktu; satu bulan, triwulan, atau satu tahun. Perbandingan harga juga bisa dilakukan berdasarkan patokan musim. Misalnya di musim panceklik pada umumnya harga berasakan mengalami kenaikan dan akan lebih mahal bila dibandingkan dengan harga beraspada musim panen.

b. Bersifat Umum

Kenaikan harga suatu komoditi belum dapat menggambarkan bahwa telah terjadi inflasi apabila kenaikan harga tersebut tidak mengakibatkan harga-harga secara umum naik. Misalnya, apabila pemerintah menaikkan harga BBM (Bahan Bakar Minyak), pada umumnya harga-harga komoditas lain akan ikut naik karena BBM merupakan komoditi strategis, dimana sebagian besar kegiatan ekonomi memerlukan BBM, sehingga kenaikan harga BBM akan merambat pada kenaikan komoditas lainnya. Naiknya harga BBM ini dapat menimbulkan terjadinya inflasi.

c. Berlangsung Terus-Menerus

Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan mengakibatkan inflasi apabila kenaikan harga tersebut terjadi hanya sesaat. Karena perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan. Sebab dalam jangka waktu satu bulanakan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus-menerus. Ukuran inflasi yang paling banyak digunakan ialah indek harga konsumen (IHK) yang juga dikenal dengan *consumer price index* (CPI). CPI mengukur pembelian standar untuk barang pada waktu yang

beralainan, meliputi harga makanan, pakaian, perumahan, bahan bakar, transportasi, perawatan medis, biaya perkuliahan, dan barang juga jasa lain yang dibeli untuk kehidupan sehari-hari.

Perkataan “kecenderungan” dalam definisi inflasi perlu digarisbawahi. Kalau seandainya harga-harga dari sebagian besar barang diatur atau ditentukan oleh pemerintah, maka harga-harga yang dicatat oleh Biro Statistik mungkin tidak menunjukkan kenaikan apapun karena yang dicatat adalah harga-harga “resmi” pemerintah. Dampak inflasi antara lain: menimbulkan gangguan fungsi uang, melemahkan semangat menabung, meningkatkan kecenderungan untuk belanja, pengerukan tabungan dan penumpukan uang, permainan harga di atas standar kemampuan, penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, sertadistribusi barang relatif tidak stabil dan terkonsentrasi.

Penggolongan pertama didasarkan atas “parah” tidaknya inflasi tersebut. Disini dibedakan beberapa macam inflasi:

1. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)
4. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

2.1.1.10 Faktor yang Mempengaruhi Inflasi

Banyak faktor yang mempebabkan terjadinya inflasi di Indonesia, ada yang bersifat ekonomis dan ada faktor dari kebijakan pemerintah:

1. Meningkatnya kegiatan ekonomi sehingga mendorong peningkatan agregat yang tidak diimbangi dengan peningkatan penawaran agregat.
2. Kebijakan pemerintah mengenai harga dan pendapatan seperti kenaikan harga BBM, listrik, air minum, kenaikan upah pekerja dan gaji PNS.
3. Melemahnya nilai tukar mata uang sehingga harga cenderung naik dan sulit turun.
4. Tingginya konsumsi masyarakat terhadap barang sehingga harga barang melambung tinggi.

Faktor-faktor dari sisi permintaan yang menyebabkan inflasi adalah jumlah uang beredar (teori kuantitas uang), dan *output gap* (teori kuantitas uang), dan perubahan suku bunga (model inflasi Keynes). Adapun dari sisi penawaran, sesuai dengan teori struktural, faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi antara lain adalah nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing dan ekspektasi harga (teori ekspektasi).

Inflasi yang diawali dengan peningkatan permintaan agregat disebut dengan inflasi demand pull. Permintaan agregat dapat bergeser karena adanya perubahan pada variabel-variabel penentunya yang semula diasumsikan ceteris paribus, antara lain: kuantitas uang yang ditawarkan, belanja pemerintah, ataupun pajak netto (Case dan Fair, 2007). Dalam hal ini kebijakan moneter merupakan salah satu determinan penting pada jenis inflasi demand pull melalui pengaruhnya terhadap konsumsi, produksi dan investasi. Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi adalah perubahan yang terjadi secara gradual atau kejutan kebijakan fiskal, permintaan luar negeri, perubahan perilaku konsumen, dan produsen, serta pertumbuhan

perekonomian. Tekanan inflasi dari sisi permintaan direpresentasikan melalui variabel output gap, yaitu gap antara output actual dengan output potensial (tingkat output pada kondisi full employment). Dalam kondisi output aktual berada di atas output potensialnya (output gap positif), kenaikan output gap menggambarkan tekanan inflasi yang meningkat. Sebaliknya, dalam kondisi output aktual lebih kecil dari output potensialnya, maka kenaikan output gap berarti mengurangi tekanan inflasi.

Inflasi juga bisa disebabkan oleh peningkatan biaya, yang disebut inflasi cost-push atau inflasi sisi penawaran. Peningkatan biaya yang terjadi memicu kenaikan harga penawaran barang (supply-shock inflation). Faktor shocks yang memicu inflasi ini adalah kenaikan harga komoditas internasional, termasuk harga minyak mentah dunia, kenaikan harga komoditas yang harganya dikontrol pemerintah (administered price), kenaikan atau penurunan harga bahan makanan akibat gangguan produksi yang disebabkan oleh gangguan iklim, perubahan harga barang impor akibat dari terjadinya perubahan nilai tukar, dan kenaikan inflasi luar negeri (Case dan Fair, 2007). Untuk kasus di Indonesia, kenaikan harga-harga barang di luar negeri dapat mempengaruhi inflasi di dalam negeri karena tingginya ketergantungan industri dalam negeri Indonesia terhadap barang-barang input luar negeri.

4.1.1.1 Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah adalah harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar uang ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang

tersebut, dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain (Ekananda, 2014).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kurs adalah nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dengan nilai mata uang negara lain. Sedangkan menurut Triyono yang dikutip oleh Haris Rizki Aulia dkk, kurs (nilai tukar) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut (Kumala, 2018).

Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, dan sebagainya. Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi (Ulandari, 2017).

Nilai tukar mata uang tersebut merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) yang terjadi di pasar valuta asing. Aliran valas yang besar dan cepat untuk memenuhi tuntutan perdagangan, investasi dan spekulasi dari suatu tempat yang surplus ke tempat yang defisit dapat terjadi karena adanya berbagai faktor dan kondisi yang berbeda sehingga mempengaruhi kurs valas di masing- masing tempat. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia.

Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke

dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, dsb. Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi.

Menurut Adiningsih, dkk (1998:155), nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, dan lain sebagainya. Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi.

Menurut Musdholifah & Tony (2007), nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misal kurs rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika. Menurut Triyono (2008), kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Jadi, Nilai Tukar Rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Nugroho (2008) menyatakan bahwa nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing \$US.

Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian

nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing \$US sebagai alat pembayaran internasional. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestik semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang. Nugroho (2008) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing pun mempunyai pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga. Walaupun menurunnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor.

Menurut Kartika dalam Kodir (2020) Sistem kurs ada dua macam, yaitu:

a. Sistem kurs tetap

Sistem kurs tetap bercirikan kurs stabil yang diperkenankan berfluktuasi dalam batas-batas sempit mengelilingi nilai pasar, dimana kedua batas tersebut tetap tetapi tidak kekal. Keunggulan utama sistem kurs tetap adalah bahwa kurs tetap memberikan tindakan stabilitas kurs dan dengan demikian menghilangkan sumber ketidakpastian dan ketidakstabilan harga yang lebih jauh. Kelemahan utama sistem ini adalah bahwa kurs tetap meng subordinari sasaran-sasaran ekonomi internal terhadap sasaran-sasaran ekonomi eksternal.

b. Sistem Kurs Mengambang

Sistem kurs mengambang bebas bercirikan kurs yang bebas bereaksi terhadap perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Keunggulan utama kurs mengambang adalah bahwa kurs menyesuaikan secara otomatis untuk mengamankan keseimbangan neraca pembayaran. Kelemahan utamanya adalah bahwa kurs mempengaruhi ketidakstabilan harga yang meredam perdagangan dan mengurangi kesejahteraan ekonomi.

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate*, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar (*market mechanism*) dan lazimnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut bisa terjadi karena empat hal. Nilai tukar mata uang suatu negara dibedakan atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal merupakan harga relatif mata uang dua negara (Mankiw, 2006). Misalnya, 1 US\$ untuk 9.000 rupiah di pasar uang. Sedangkan nilai tukar riil merupakan harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat, dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.

4.1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah

Menurut Hamdy Hady (2015:46-53) faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah dibagi tujuh faktor sebagai tersebut :

1. Supply dan Demand Foreign Currency. Valas atau forex sebagai benda ekonomi yang mempunyai permintaan dan penawaran pada bursa valas atau

forex market. Sumber-sumber penawaran atau supply valas tersebut adalah ekspor barang dan jasa, impor modal dan transfer valas lainnya, sedangkan sumber-sumber permintaan atau demand valas tersebut adalah impor barang dan jasa, ekspor modal dan transfer valas lainnya. Sesuai dengan teori mekanisme pasar, setiap perubahan permintaan dan penawaran valas yang terjadi di bursa valas tentu akan mengubah harga atau nilai valas tersebut yang ditunjukkan oleh kurs valas atau forex rate.

2. Posisi Balance Of Payment (BOP). Balance Of Payment atau neraca pembayaran Internasional adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang semua transaksi ekonomi internasional yang meliputi perdagangan, keuangan, dan moneter antara penduduk suatu negara dan penduduk luar negeri untuk satu periode tertentu biasanya satu tahun periode.
3. Tingkat Inflasi. Pada keadaan semula kurs valas atau forex Rp/USD adalah sebesar Rp 4.500 per USD diasumsikan inflasi di USA meningkat cukup tinggi (misalnya 5%), sedangkan inflasi di Indonesia relatif stabil (hanya 1%) dan barang-barang yang di jual di Indonesia dan USA relatif sama dan saling mensubstitusi. Dalam keadaan demikian harga barang-barang di USA akan lebih mahal sehingga impor USA dari Jepang akan meningkat. Impor USA yang meningkat ini akan mengakibatkan permintaan terhadap Rp meningkat pula.
4. Tingkat Bunga. Hampir sama dengan pengaruh inflasi, maka perkembangan atau perubahan tingkat bunga pun dapat berpengaruh terhadap kurs valas baik itu positif maupun negatif.

5. Tingkat Pendapatan. Faktor ke lima yang dapat mempengaruhi kurs valas atau forex rate adalah tingkat pendapatan masyarakat di suatu negara. Seandainya kenaikan pendapatan masyarakat di Indonesia tinggi sedangkan kenaikan jumlah barang yang tersedia relatif kecil, tentu impor barang akan meningkat, peningkatan impor ini akan membawa efek kepada demand valas yang pada gilirannya akan mempengaruhi kurs valas.
6. Pengawasan pemerintah. Faktor pengawasan pemerintah yang biasanya dijalankan dalam berbagai bentuk kebijaksanaan moneter, fiskal, dan perdagangan luar negeri untuk tujuan tertentu mempunyai pengaruh terhadap kurs valas atau forex rate.
7. Ekspektasi dan Spekulasi/Isu/Rumor. Adanya harapan bahwa tingkat inflasi atau defisit BOT-USA menurun atau sebaliknya juga dapat mempengaruhi kurs valas USD. Adanya spekulasi atau isu devaluasi Rupiah karena defisit current account yang besar juga berpengaruh kepada kurs valas dimana valas secara umum mengalami apresiasi

4.1.1.3 Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi adalah proses naiknya harga secara umum dan keseluruhan. Berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Dengan kenaikan beberapa harga barang saja belum dapat dikatakan inflasi. Inflasi sebagai akibat dari jumlah uang yang beredar di masyarakat terlalu banyak. Naiknya inflasi akan mengakibatkan barang-barang menjadi mahal dan tingkat suku bunga juga akan naik. Jika terjadi kenaikan pada barang-barang dan kemudian suku bunga naik,

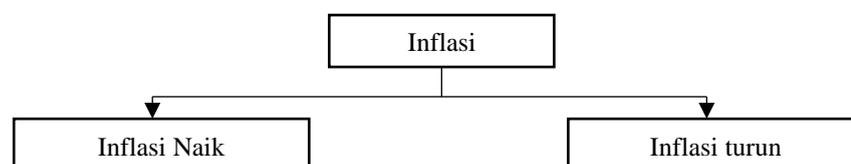
maka masyarakat tidak akan membelanjakan uangnya dan akan cenderung menggunakan uangnya dalam bentuk tabungan. Dan mengakibatkan profitabilitas sebuah perusahaan yang menurun membuat investor akan melepas saham yang dimilikinya. Minat investor juga akan menurun untuk membeli saham jika profitabilitas sebuah perusahaan menurun yang disebabkan oleh inflasi. Hal tersebut juga akan membuat harga saham cenderung akan menurun karena dampak dari inflasi yang membuat profitabilitas perusahaan menurun sehingga inflasi merupakan sebuah informasi yang negatif bagi para investor di pasar modal.

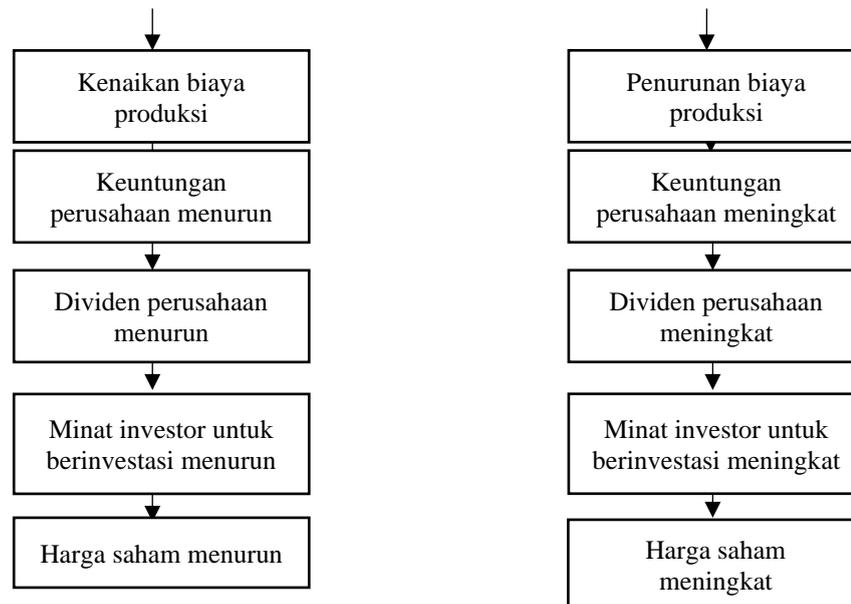
Apabila inflasi dilihat dari segi konsumen, inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli konsumen (masyarakat) menurun. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun, Sehingga akan menurunkan pembagian dividen dan daya beli masyarakat juga menurun. Hal ini akan membuat para investor mengalihkan dana mereka untuk didepositokan yang berakibat harga saham cenderung turun. Sehingga inflasi yang tinggi, mempunyai hubungan negatif dengan harga saham di pasar modal (Karim, 2007).

Ada 2 hal yang dapat memicu inflasi, yaitu: pertama adalah biaya produksi. Apabila biaya produksi perusahaan naik maka hal ini akan meningkatkan harga produknya. Biaya produksi itu bisa mencakup gaji, pajak, dan harga bahan baku. Kedua adalah peningkatan permintaan. Dalam kondisi ini, harga barang dan jasa meningkat karena permintaannya melonjak tinggi. Maka dari itu, perlu bagi pemerintah untuk tetap menjaga agar inflasi dapat dikendalikan. Hal ini karena

peningkatan inflasi menyebabkan kenaikan resiko pada investasi saham. Disamping itu juga diiringi oleh pesimisme investor tentang kemampuan dari modal dalam menghasilkan laba dimasa sekarang dan masa depan. Dan hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Kewal (2012) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Iba & Wardhana (2012) penelitiannya yang berjudul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif.

Pada penelitian sebelumnya Ardiyani & Armereo (2016) menyatakan bahwa adanya peningkatan inflasi akan diikuti oleh penurunan harga saham. Terjadinya inflasi akan berpengaruh terhadap kenaikan biaya produksi. Biaya produksi yang tinggi menyebabkan harga jual barang-barang produksi naik. Hal ini akan menurunkan daya beli masyarakat. Menurunnya daya beli masyarakat mengakibatkan menurunnya penjualan perusahaan yang berimbas pada menurunnya keuntungan perusahaan. Seperti diketahui bahwa, keuntungan perusahaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham. Jika keuntungan perusahaan kecil, investor cenderung enggan untuk menanamkan modalnya, sehingga harga saham mengalami penurunan akibat kurangnya permintaan terhadap saham tersebut





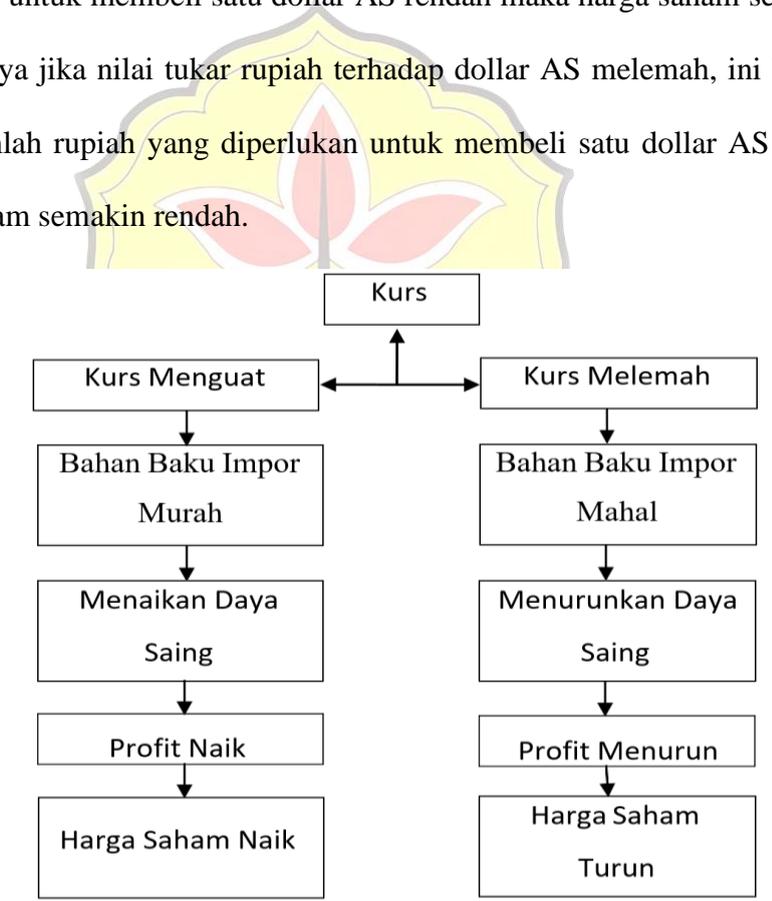
Gambar 2.1

*Ilustrasi Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham
Sumber : Jayanti (2014)*

2. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif. Misalnya, perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika yang tajam akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari depresiasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Ini berarti harga saham yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia (BEI), sementara perusahaan yang terkena dampak positif akan mengalami kenaikan harga sahamnya. Dengan demikian, arah pengaruh nilai tukar terhadap harga saham secara *agregad* bisa positif atau negatif.

Perubahan nilai tukar akan mempengaruhi perkembangan ekspor- impor dan tentunya mempengaruhi kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan semakin baik, maka harga saham akan semakin mahal. Selain itu, perubahan nilai tukar dapat mendorong investor asing pasar finansial untuk menambah pembelian atau menjual sekuritas suatu negara. Menurunnya Kurs rupiah terhadap mata uang asing memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi & harga saham di pasar modal (Manurung, 2004). Pada penelitian sebelumnya Maisaroh Fathul Ilmi (2017) menyatakan jika nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menguat, ini berarti nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu dollar AS rendah maka harga saham semakin tinggi. Sebaliknya jika nilai tukar rupiah terhadap dollar AS melemah, ini berarti nilai tukar sejumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu dollar AS tinggi maka harga saham semakin rendah.



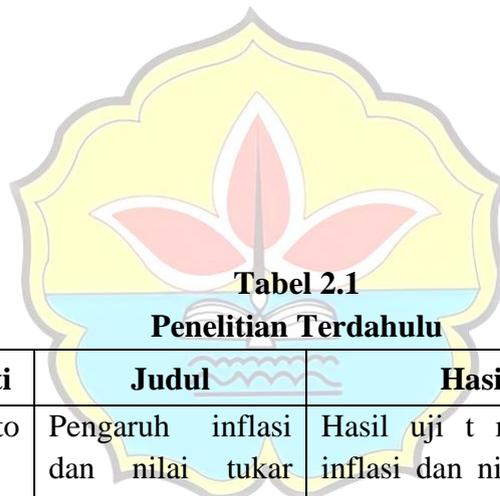
Gambar 2.2

Ilustrasi Pengaruh Kurs (Nilai Tukar Rupiah) Terhadap Harga Saham

Sumber : Buku Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter¹²

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terlebih dahulu atau penelitian relevan yang dijadikan sebagai rujukan atau acuan dalam penelitian ini. Penelitian yang relevan tersebut antara lain:



Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

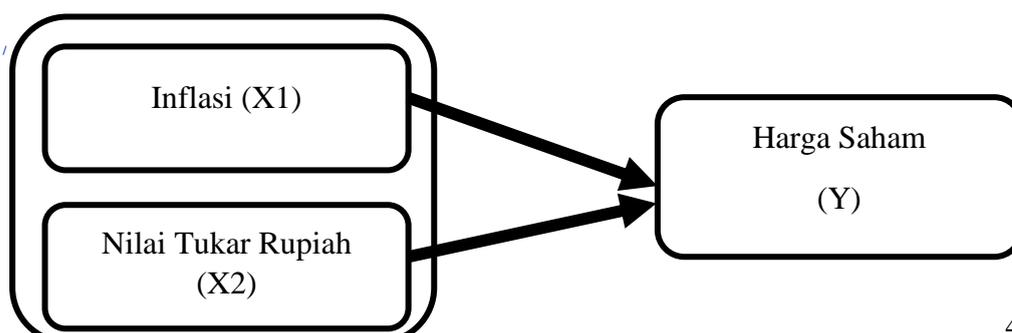
No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Dino Jeri Yanto Tahun 2021. Skripsi Manajemen Universitas Putera Batam	Pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham pada miscellaneous industry di bursa efek indonesia	Hasil uji t menunjukkan bahwa inflasi dan nilaitukar berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Hasil uji F menyimpulkan bahwa inflasi dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji R ² menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap harga saham sebesar 13,5%, sedangkan 86,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

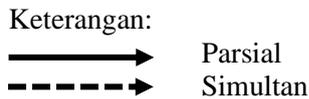
No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
2	Sulastri, T., & Suselo, D tahun 2022 JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan, 6(1)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk	Hasil penelitian ini secara parsial dan secara simultan menunjukkan bahwa baik inflasi, suku bunga maupun nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan. Dengan demikian, beberapa indikator tersebut dapat diperhitungkan oleh investor saat mengambil keputusan tentang investasi, penjualan, pembelian, dan mempertahankan kepemilikan Saham
3	Nur Aini, 2022) SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan, 1(4)	Pengaruh Inflasi, Bank Indonesia Rate dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa inflasi, BI rate dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham sektor transportasi dan logistik.
4	Neida Resti Aristiya, Sihabudin, dan Carolyn Lukita tahun 2022 Vol. 2 No. 2 (2022): Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi	Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)	Hasil penelitian menunjukan bahwa secara parsial suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Adapun secara simultan hasil penelitian menunjukan bahwa suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5	Gampito, G., & Melia, Y, tahun	Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa inflasi berpengaruh terhadap

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
	2022 I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance, 8(1), 34-48.	Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Property Efek Syariah	harga saham perusahaan properti dengan nilai sig. $0,032 < (\alpha) 0,05$. Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan properti, pada sig. $0,042 < (\alpha) 0,05$. Secara simultan inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan properti dengan sig. $0.046 < (\alpha) 0,05$. Kesimpulan bahwa inflasi dan nilai tukar rupiah baik secara parsial maupun secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan propoerti efek syariah periode 2010-2020.

2.1.3 Kerangka Pemikiran

Kenaikan inflasi akan meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun dan berpengaruh pada harga saham perusahaan di pasar modal. Adapun yang merupakan variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi (X1) dan nilai tukar rupiah (X2) yang menjadi variabel dependennya adalah harga saham di perusahaan yang tergabung Jakarta Islamic Index (Y). Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:





Keterangan:
—————→ Parsial
- - - - -→ Simultan

Gambar 2.3
Kerangka Berpikir

2.1.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011: 96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Berikut ini adalah hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian sebagai berikut:

H1 : Diduga terdapat pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap Harga Saham yang Tergabung di Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2017-2022 secara simultan.

H2 : Diduga terdapat pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap Harga Saham yang Tergabung di Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2017-2022 secara parsial.

2.2 Metode Penelitian

2.2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik

oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Sebagai misal, jika data mengenai harga saham diterbitkan dalam majalah ekonomi dan keuangan maka data yang terdapat dalam majalah tersebut merupakan data sekunder.

Dalam hal ini penelitian memperoleh data sekunder dari data yang dipublikasikan dari website Bank Indonesia berupa data inflasi dan nilai tukar Rupiah, serta dari website Yahoo Finance berupa harga saham yang tergabung di Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2017-2022. Data diperoleh dengan cara periodisasi akhir bulan dari Januari 2017 – Desember 2022.

2.2.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan (*emiten*) yang terindex di Jakarta Islamic Index dengan periode penelitian dari tahun 2017-2022 sebanyak 7 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, dan dilakukan perhitungan rata-rata nilai saham anggota Jakarta Islamic Index (JII).

Tabel 2.2
Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT Adaro Energy Tbk	ADRO
2	PT AKR Corporindo Tbk	AKRA
3	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP

4	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF
5	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
6	PT United Tractors Tbk	UNTR
7	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR

2.2.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi dan *library research*. Dokumentasi dapat dilakukan dengan cara pengumpulan beberapa informasi tentang data dan fakta yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian baik dari sumber dokumen yang dipublikasikan, jurnal ilmiah, koran, majalah, website dan lain-lain. Data-data yang dikumpulkan bersumber dari Yahoo Finance (harga saham di Jakarta Islamic Index), Bank Indonesia (inflasi dan nilai tukar rupiah).

Library research yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh dengan melakukan kegiatan seperti membaca, mempelajari, dan menganalisis literatur yang bersumber dari buku, artikel dan jurnal ilmiah yang bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan.

2.2.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan oleh peneliti apabila jumlah variabel independennya lebih dari dua. Hubungan lebih dari dua variabel digunakan untuk memperkirakan atau meramalkan nilai dari variabel terikat karena akan lebih baik apabila ikut memperhitungkan variabel-variabel lain ikut mempengaruhi variabel terikat (Y), dengan demikian variabel terikat mempunyai hubungan dengan variabel bebas (X).

2.2.6 Alat Analisis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Adapun bentuk persamaan regresi *linier* berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Untuk memudahkan analisis dalam menaksir parameter-parameter harus ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma sehingga merupakan bentuk linear berganda yang kemudian dianalisis dengan metode kuadrat terkecil (OLS).

$$\ln Y = \ln A + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + \ln e$$

Dimana:

Y = Harga Saham

X₁ = Inflasi

X₂ = Nilai Tukar Rupiah

e = *random error*

a = *intercept*

b₁, b₂ = koefisien regresi

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Hipotesis yang digunakan dalam uji F adalah:

- 1) $H_0 : \beta_1, \beta_2 > 0$, yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan variabel X_1 dan X_2 terhadap Y .
- 2) $H_1 : \beta_1, \beta_2 \neq 0$, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan variabel X_1 dan X_2 terhadap Y .

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka H_0 tidak diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Pengujian juga dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05, dimana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut: jika signifikansi $F < 0,05$, maka hipotesis teruji yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika signifikansi $F > 0,05$, maka hipotesis tidak teruji yaitu variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya adalah konstan. Uji t menggunakan hipotesis sebagai berikut (Gujarati, 2003):

1) $H_0 : \beta_1 \leq 0$, yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan variabel X_1 terhadap Y .

$H_1 : \beta_1 > 0$, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan variabel X_1 terhadap Y .

2) $H_0 : \beta_2 \leq 0$, yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan variabel X_2 terhadap Y .

$H_1 : \beta_2 > 0$, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan variabel X_2 terhadap Y .

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka H_0 tidak diterima, artinya variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

Pengujian juga dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05, dimana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut: jika signifikansi $t < 0,05$, maka hipotesis teruji yang berarti variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika signifikansi $t > 0,05$, maka hipotesis tidak teruji yaitu variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan dengan baik variasi variabel dependen. Dimana apabila nilai R^2 mendekati 1 maka ada hubungan yang kuat dan erat antara variabel dependen dan variabel independen dan penggunaan model tersebut dibenarkan. Menurut Gujarati (2003) koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dinyatakan dalam persentase.

Menurut (Kuncoro, 2010) nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 yang besar atau mendekati satu artinya variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen

ditambahkan ke dalam model. Dalam kenyataan nilai nilai *adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif (Ghozali, 2012)

2.2.7 Operasional Variabel

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah inflasi dan nilai tukar rupiah. Variabel terikat adalah yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah harga saham. Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2.3
Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Satuan	Skala
1	Inflasi (X1)	Inflasi adalah kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar. (Sukirno, 2018)	%	Rasio
2	Nilai tukar rupiah (X2)	Nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain. (Ekananda, 2014)	Rp	Rasio
3	Harga Saham (Y)	Saham merupakan tanda penyertaan partisipasi atau kepemilikan individu atau entitas di perusahaan atau perseroan terbatas (Alfianti dan Andarini, 2017)	Rp	Rasio

BAB III

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

3.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia (BEI)

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

1. Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
2. 1914 – 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
3. 1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.

4. Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
5. 1942 – 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.
6. 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
7. 1956 – 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum.
8. 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara.
9. 1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
10. 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
11. 1988 – 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat. 2 Juni 1988 : Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.

12. Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
13. 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
14. 13 Juli 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
15. 22 Mei 1995 : Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).
16. 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
17. 1995 : Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
18. 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
19. 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading).
20. 2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).
21. 02 Maret 2009 : Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG.

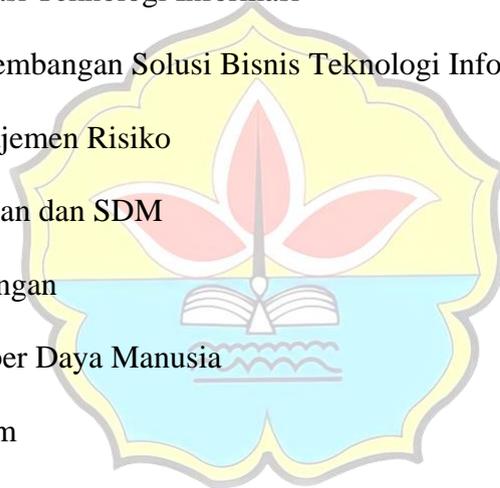
3.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi merupakan elemen penting untuk menjalankan aktivitas perusahaan yang menggambarkan hubungan wewenang dan tanggung jawab bagi setiap sumber daya manusia yang ada dalam perusahaan. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, maka seluruh aktivitas perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik dan mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Berikut ini komponen struktur organisasi pada Bursa Efek Indonesia:

1. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)
2. Dewan Komisaris
3. Direktur Utama
 - a. Divisi Hukum
 - b. Satuan Pemeriksa Internal
 - c. Sekretaris Perusahaan
4. Direktur Penilaian Perusahaan
 - a. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil
 - b. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa
 - c. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang
5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa
 - a. Divisi Perdagangan Saham
 - b. Divisi Perdagangan Surat Utang
 - c. Divisi Keanggotaan



6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan
 - b. Divisi Pengawasan Transaksi
 - c. Divisi Kepatuhan anggota Bursa
7. Direktur Pengembangan
 - a. Divisi Riset
 - b. Divisi Pengembangan Usaha
 - c. Divisi Pemasaran
8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko
 - a. Divisi Operasi Teknologi Informasi
 - b. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi
 - c. Divisi Manajemen Risiko
9. Direktur Keuangan dan SDM
 - a. Divisi Keuangan
 - b. Divisi Sumber Daya Manusia
 - c. Divisi Umum



3.3 *Jakarta Islamic Indeks*

Berikut ini beberapa program atau kegiatan yang dilakukan Bursa Efek Indonesia:

1. Program Pendidikan

Tujuan dari kegiatan ini adalah merangsang masyarakat untuk mempelajari investasi saham dengan benar sehingga menjadi investor handal, sekaligus menjadi contoh baik untuk menarik investor-investor baru baik retail maupun institusi. Target dari kegiatan ini dari kaum pengusaha, kaum

eksekutif, akademisi, kelompok ibu-ibu arisan, calon pensiunan dan masyarakat umum lainnya, diutamakan yang belum pernah menjadi investor Pasar Modal. Program edukasi ini terdiri atas tiga kelas:

- a. Program Edukasi Basic adalah kelas untuk peserta yang masih awam tentang investasi saham.
- b. Program Edukasi Intermediate adalah kelas untuk peserta yang sudah pernah mengikuti program Edukasi Basic dan tertarik untuk mendalami tentang investasi di pasar modal secara bertahap.
- c. Program Edukasi Advance adalah kelas untuk peserta yang sudah menjadi investor dan ingin mendalami tentang investasi di Pasar Modal. Oleh karena persyaratan tersebut, maka peserta kelas ini lebih sedikit dibandingkan peserta pada kelas Basic dan Intermediate.

3.4 PT Adaro Energy Tbk

PT. Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) adalah perusahaan pertambangan batu bara terpadu yang berbasis di Indonesia. ADRO dan anak perusahaannya bergerak dalam bidang pertambangan batubara, perdagangan batubara, jasa kontraktor penambangan, infrastruktur, logistik batubara dan kegiatan pembangkit tenaga listrik. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Juli 2005.

Sejarah Adaro dimulai dari guncangan minyak dunia pada tahun 1970an. Hal ini menyebabkan Pemerintah Indonesia merevisi kebijakannya dengan melakukan peralihan penggunaan sumber daya energi yang semula berfokus pada minyak dan gas beralih menjadi batu bara untuk konsumsi dalam negeri. Pada tahun 1976, Departemen Pertambangan membagi Kalimantan Timur dan Selatan menjadi 8 blok

batu bara dan membuka tender untuk blok-blok tersebut. Perusahaan Pemerintah Spanyol, Enadimsa, memasang tawaran untuk Blok 8 di wilayah Tanjung, Kalimantan Selatan, karena keberadaan batubara diketahui dari singkapan yang telah dipetakan oleh ahli-ahli geologi Belanda pada tahun 1930an dan dari perpotongan sumurminyak yang telah dibor oleh Pertamina pada tahun 1960an. Nama “Adaro” dipilih oleh Perusahaan Enadimsa dalam rangka menghormati keluarga Adaro yang sangat terkenal dalam yang berperan besar dalam melakukan kegiatan pertambangan di Spanyol selama beberapa abad. Nama resmi yang umum digunakan dan juga telah tercatat di BursaEfek Indonesia adalah “ADARO ENERGY Tbk.” dengan Kode dalam Bursa Saham: ADRO. Berdiri pada 28 Juli 2004, Adaro merupakan perusahaan yang berfokus utama pada sektor pertambangan batu bara, jasa pertambangan dan logistik dan ketenagalistrikan yang terintegrasi melalui anak-anak perusahaan. Kantor pusat PT Adaro Energy Tbk berada di Jalan H.R. Rasuna Said, Blok X-5, Kav. 1-2, Jakarta 12950, Indonesia, Tel: +62 21 521 1265

3.5 PT AKR Corporindo Tbk

PT AKR Corporindo Tbk adalah perusahaan logistik dan rantai pasokan terkemuka yang bergerak di bidang perdagangan dan distribusi bahan bakar minyak dan kimia dasar. Dengan jaringan sarana transportasi, pelabuhan, dan penyimpanan curah cair dan kering yang luas. Di tengah tingginya biaya logistik di Indonesia, PT AKR Corporindo Tbk menawarkan solusi rantai pasokan yang inovatif dan efisien. AKR siap mendukung pengembangan industri di Indonesia dan sedang dalam tahap pengembangan kawasan industri terpadu dan pelabuhan di Jawa Timur. Kawasan

ini akan menyediakan logistik, energi, dan solusi infrastruktur untuk investasi industri di Indonesia. AKR berkomitmen untuk terus berkembang secara berkesinambungan demi menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan perseroan.

PT AKR Corporindo Tbk memulai bisnisnya di Surabaya sebagai usaha perdagangan bahan kimia dasar. AKR kemudian berkembang menjadi salah satu distributor swasta terkemuka untuk bahan kimia dasar, bahan bakar minyak (BBM), logistik, dan solusi rantai pasokan di Indonesia. Bpk. Soegiarto Adikoesoemo, seorang wiraswasta dan pengusaha dari Surabaya, merintis bisnis ini pada tahun 1960-an dan membentuk PT Aneka Kimia Raya pada 28 November 1977. AKR kemudian memindahkan kantor pusatnya ke Jakarta pada tahun 1985.

Pada tahun 1994, AKR membuka babak baru dalam pengembangan bisnisnya dengan menjadikan perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta). Dana yang diperoleh kemudian digunakan untuk mengembangkan infrastruktur Perseroan serta membangun terminal-terminal penyimpanan baru dan aset lainnya di pulau Jawa dan Sumatra. Pada awal dekade milenium, AKR mengembangkan area bisnisnya untuk distribusi produk bahan bakar minyak (BBM) dengan memperluas infrastruktur yang ada. Seiring dengan berkembangnya portofolio bisnis AKR, nama perseroan PT Aneka Kimia Raya Tbk pun diubah menjadi PT AKR Corporindo Tbk untuk mencerminkan ruang lingkup bisnis yang lebih besar.

Pada tahun 2005, AKR menjadi perusahaan nasional pertama yang beroperasi di bisnis BBM non subsidi. Pengalaman dan juga infrastruktur yang dimiliki

Perseroan dalam mendistribusikan BBM non subsidi pada akhirnya mengantarkan Perseroan dalam memperoleh kepercayaan dari Badan Pengatur Hilir Minyak dan Gas (BPH Migas) untuk mendistribusikan BBM bersubsidi sejak tahun 2010. AKR kemudian memperluas jaringannya dan kini telah memiliki tangki penyimpanan dan terminal di 15 pelabuhan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. AKR juga memiliki armada logistik yang lengkap meliputi kapal dan truk pengiriman BBM dan kimia dasar, serta telah melayani lebih dari 2.000 perusahaan dan industri di seluruh Indonesia.

Saat ini, AKR dikenal sebagai penyedia layanan logistik, rantai pasokan, dan infrastruktur terkemuka di Indonesia. Dengan memanfaatkan jaringan logistik yang luas, perusahaan telah bertransformasi menjadi salah satu distributor swasta BBM dan bahan kimia dasar terkemuka di Indonesia. Untuk sektor BBM bersubsidi, tahun 2017, Perseroan kembali mendapat kepercayaan dan tugas dari BPH migas untuk mendistribusikan BBM bersubsidi untuk kendaraan bermotor dan nelayan. Saat ini, AKR telah mengoperasikan lebih dari 130 SPBU bermerek AKR yang menjual diesel dan bensin berkualitas tinggi untuk kendaraan bermotor dan nelayan di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi.

AKR melanjutkan investasi ke fasilitas pelabuhan dan infrastruktur lainnya di Indonesia untuk mengembangkan jasa perdagangan, distribusi dan bisnis logistik. Pada tahun 2011, AKR bersama dengan mitra usahanya, Royal Vopak, mendirikan terminal independen penyimpanan BBM terbesar bernama PT Jakarta Tank Terminal (JTT) di Pelabuhan Tanjung Priok. JTT kini merupakan penyedia jasa

penyimpanan yang modern dan efisien untuk perusahaan minyak Internasional maupun perusahaan Indonesia.

AKR tidak hanya berinvestasi pada infrastruktur logistik, tetapi juga pada teknologi penyediaan rantai pasokan yang efisien dan pengendalian operasional di seluruh Indonesia. AKR telah memperkenalkan sistem teknologi inovatif yang mampu memonitor dan mengendalikan pergerakan kargo, persediaan, serta distribusi BBM industri dan bersubsidi. Dengan sistem IT ini, data mengenai pengiriman ke pelanggan industri dan data pengisian bahan bakar kendaraan di SPBU dapat dipantau dan dilaporkan secara tepat waktu. Solusi teknologi inovatif ini tidak hanya dapat memberikan efisiensi bagi pelanggan, tetapi juga membantu BPH Migas mengawasi dan mengontrol distribusi BBM agar tidak disalahgunakan.

AKR memasok bahan kimia dasar dari produsen kelas dunia seperti Asahimas kimia (bagian dari Asahi Glass, Jepang), Solvay Eropa, dan Amerika Serikat, dan melayani berbagai industri di sektor rayon, tekstil, consumer goods, alumina, kimia, dan industri sabun-detergen. Di segmen BBM, AKR memasok produk olahan BBM dari pemasok minyak global untuk industri pertambangan dan perkebunan, pembangkit Listrik, industri, komersial, serta sektor ritel melalui SPBUnya. Beberapa anak usaha AKR seperti PT AKR Sea Transport Indonesia, beroperasi pada bidang logistik laut untuk distribusi bahan bakar, sedangkan PT AKR Transportasi Indonesia mengoperasikan lebih dari 300 armada truk.

Perseroan juga mengembangkan kawasan industri dan pelabuhan terintegrasi bernama Java Integrated Industrial and Ports Estate (JIPE) yang berlokasi di Gresik, Jawa Timur sejak tahun 2013. Proyek ini dikembangkan melalui entitas

anak Perseroan, PT Usaha Era Pratama Nusantara, yang bekerja sama dengan PT Berlian Jasa Terminal Indonesia, entitas anak dari PT Pelabuhan Indonesia III (Pelindo III). JIPE memiliki konsep kawasan industri yang terintegrasi dengan pelabuhan laut dalam yang akan menghasilkan nilai tambah signifikan bagi Perseroan. Pada pertengahan tahun 2021, JIPE juga telah mendapatkan status sebagai Kawasan Ekonomi Khusus untuk sektor Teknologi dan Manufaktur. Dengan menyandang nama KEK JIPE Gresik, kawasan ini menjadi salah satu proyek strategis nasional yang ditujukan untuk mengurangi biaya logistik, mendorong daya saing industri nasional, dan menarik investasi.

Sejak tahun 2017, Perseroan juga semakin mengembangkan bisnis BBM ritel dan avtur dengan menjalin kerja sama dengan BP Global. Dari sisi ritel, kedua belah pihak melakukan joint venture untuk membentuk perusahaan bernama PT Aneka Petroindo Raya, yang beroperasi di bawah nama “BP AKR Fuels Retail”. Joint venture ini ditujukan untuk mengembangkan dan menawarkan pelayanan yang berbeda kepada konsumen dengan memanfaatkan kemampuan serta keahlian BP dan AKR di pasar ritel yang sedang berkembang di Indonesia. Dari sisi avtur, perusahaan patungan PT Dirgantara Petroindo Raya akan beroperasi di bawah nama Air BP-AKR Aviation dan diluncurkan untuk mengembangkan bisnis bahan bakar penerbangan di Indonesia.

Pada kuartal ke-3 tahun 2021, AKR juga mulai menjajaki distribusi energi yang lebih bersih dan terbarukan dengan menjalin JV bersama PT Bayu Buana Gas (BBG) membentuk perusahaan JV PT Berkah Buana Energi (BBE). Kerja sama ini ditujukan untuk membangun jaringan distribusi gas alam ke area KEK JIPE Gresik

dan sekitarnya. Kini PT. AKR Corporindo Tbk dikenal sebagai perusahaan yang terus berinovasi dan mengembangkan segmen bisnisnya pada jaringan supply chain energi di Indonesia, agar dapat semakin mendukung perkembangan industri nasional.

3.6 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (“ICBP” atau “Perseroan”) merupakan salah satu produsen produk konsumen bermerek yang mapan dan terkemuka, dengan kegiatan usaha yang terdiversifikasi, antara lain mi instan, dairy, makanan ringan, penyedap makanan, nutrisi dan makanan khusus, serta minuman. Selain itu, ICBP juga menjalankan kegiatan usaha kemasan yang memproduksi kemasan fleksibel maupun karton untuk produk-produk.

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk menawarkan berbagai pilihan produk solusi sehari-hari bagi konsumen di segala usia dan segmen pasar, melalui lebih dari 30 merek produk kami yang terkemuka. Banyak di antara merek-merek tersebut memiliki posisi pasar yang signifikan di Indonesia, didukung oleh kepercayaan dan loyalitas jutaan konsumen selama bertahun-tahun. Kegiatan operasional didukung oleh lebih dari 60 pabrik yang tersebar di berbagai wilayah utama di Indonesia, sehingga dapat senantiasa dekat dengan permintaan pasar dan menjamin kesegaran dan ketersediaan produk-produk kami. Sebagian besar produk-produk kami tersedia, baik di outlet ritel modern maupun tradisional di segala penjuru nusantara. Didukung oleh jaringan distribusi Indofood yang ekstensif di Indonesia, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dapat memenuhi permintaan konsumen secara tepat waktu dan lebih efisien.

Selain di Indonesia, ICBP juga mengekspor produk-produknya ke berbagai negara di dunia. Sebagai bagian dari strategi pengembangan kegiatan usahanya, ICBP mengakuisisi Pinehill Company Limited, produsen mi instan yang memiliki lebih dari 20 pabrik berlokasi di Afrika, Timur Tengah dan Eropa Tenggara yang menempatkan ICBP sebagai salah satu produsen mi instan terbesar di dunia dengan pangsa pasar yang kuat secara global.

3.7 PT Kalbe Farma Tbk

Berdiri pada tahun 1966, Kalbe telah jauh berkembang dari usaha sederhana di sebuah garasi menjadi perusahaan farmasi terdepan di Indonesia. Melalui proses pertumbuhan organik dan penggabungan usaha & akuisisi, Kalbe telah tumbuh dan bertransformasi menjadi penyedia solusi kesehatan terintegrasi melalui 4 kelompok divisi usahanya: Divisi Obat Resep (kontribusi 23%), Divisi Produk Kesehatan (kontribusi 17%), Divisi Nutrisi (kontribusi 30%), serta Divisi Distribusi and Logistik (kontribusi 30%).

Keempat divisi usaha ini mengelola portofolio obat resep dan obat bebas yang komprehensif, produk-produk minuman energi dan nutrisi, serta usaha distribusi yang menjangkau lebih dari satu juta outlet di seluruh kepulauan Indonesia. Di pasar internasional, Perseroan telah hadir di negara-negara ASEAN, Nigeria, dan Afrika Selatan, dan menjadi perusahaan produk kesehatan nasional yang dapat bersaing di pasar ekspor. Sejak pendiriannya, Perseroan menyadari pentingnya inovasi untuk mendukung pertumbuhan usaha. Kalbe telah membangun kekuatan riset dan pengembangan dalam bidang formulasi obat generik dan mendukung peluncuran produk konsumen dan nutrisi yang inovatif. Melalui aliansi strategis dengan mitra-

mitra internasional, Kalbe telah merintis beberapa inisiatif riset dan pengembangan yang banyak terlibat dalam kegiatan riset mutakhir di bidang sistem penghantaran obat, obat kanker, sel punca dan bioteknologi.

Didukung lebih dari 17.000 karyawan, kini Kalbe telah tumbuh menjadi penyedia layanan kesehatan terbesar di Indonesia, dengan keunggulan keahlian di bidang pemasaran, branding, distribusi, keuangan serta riset dan pengembangan. Kalbe Farma juga merupakan perusahaan produk kesehatan publik terbesar di Asia Tenggara, dengan nilai kapitalisasi pasar Rp79,2 triliun dan nilai penjualan Rp20,2 triliun di akhir 2017.

3.8 PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk

PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (Telkom) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang jasa layanan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Pemegang saham mayoritas Telkom adalah Pemerintah Republik Indonesia sebesar 52.09%, sedangkan 47.91% sisanya dikuasai oleh publik. Saham Telkom diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode "TLKM" dan New York Stock Exchange (NYSE) dengan kode "TLK".

Dalam upaya bertransformasi menjadi digital telecommunication company, TelkomGroup mengimplementasikan strategi bisnis dan operasional perusahaan yang berorientasi kepada pelanggan (customer-oriented). Transformasi tersebut akan membuat organisasi TelkomGroup menjadi lebih lean (ramping) dan agile (lincah) dalam beradaptasi dengan perubahan industri telekomunikasi yang berlangsung sangat cepat. Organisasi yang baru juga diharapkan dapat

meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam menciptakan customer experience yang berkualitas.

Kegiatan usaha TelkomGroup bertumbuh dan berubah seiring dengan perkembangan teknologi, informasi dan digitalisasi, namun masih dalam koridor industri telekomunikasi dan informasi. Hal ini terlihat dari lini bisnis yang terus berkembang melengkapi legacy yang sudah ada sebelumnya.

3.9 PT United Tractors Tbk

United Tractors merupakan anak usaha dari PT Astra International Tbk (“Astra”), salah satu grup usaha terbesar dan terkemuka di Indonesia dengan jaringan layanan menjangkau berbagai industri dan sektor. Sejak 19 September 1989, United Tractors telah menjadi perusahaan publik dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya). Hingga kini Astra memiliki 59,5% saham United Tractors, dengan sisa saham dimiliki oleh publik.

Saat ini United Tractors telah berkembang menjadi salah satu pemain utama di sektor dan industri dalam negeri, melalui lima pilar bisnis, yaitu Mesin Konstruksi, Kontraktor Penambangan, Pertambangan, Industri Konstruksi, dan Energi.

3.10 PT Unilever Indonesia Tbk

Unilever Indonesia pertama kali didirikan pada 5 Desember 1933 dengan nama “Lever’s Zeepfabrieken N.V.” yang bertempat di daerah Angke, Jakarta Utara berdasarkan akta No. 23 dari Mr. A.H. van Ophuijsen, notaris di Batavia. Akta ini disetujui oleh Jenderal Geoual van Nederlandsch-Indie berdasarkan surat No. 14

pada 16 Desember 1933, terdaftar di Raad van Justitie, Batavia No. 302 pada 22 Desember 1933 dan diterbitkan dalam Javasche Courant pada 9 Januari 1934, tambahan No. 3.

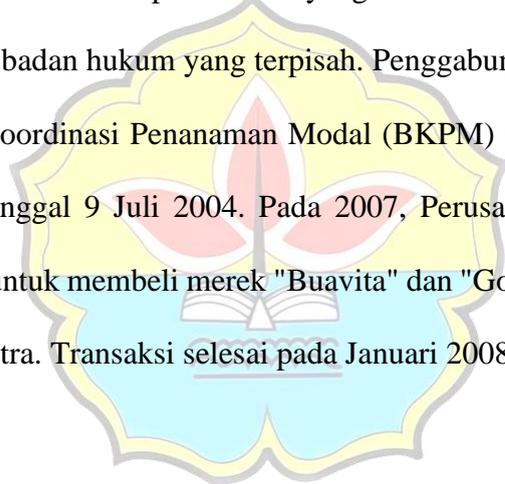
Pada 22 Juli 1980, Perusahaan berganti nama menjadi “PT Unilever Indonesia” dengan akta No. 171 dari notaris Ny. Kartini Muljadi SH. Perubahan nama pun kembali terjadi pada 30 Juni 1997 menjadi “PT Unilever Indonesia, Tbk.” dengan akta No. 92 notaris publik Bp. Mudofir Hadi SH. Akta ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan surat keputusan No.C2-1.049HT.01.04 TH.98 tanggal 23 Februari 1998 dan diumumkan dalam Berita Negara No. 2620 tanggal 15 Mei 1998, tambahan No. 39.

Pada 22 November 2000, Unilever Indonesia mengadakan perjanjian dengan PT Anugrah Indah Pelangi, untuk mendirikan perusahaan baru yaitu PT Anugrah Lever (PT AL) yang bergerak di bidang manufaktur, pengembangan, pemasaran dan penjualan dari kecap, saus cabai serta saus lainnya seperti Bango dan merek lain di bawah lisensi perusahaan untuk PT AL.

Berselang dua tahun, tepatnya pada 3 Juli 2002, Unilever Indonesia kembali mengadakan perjanjian dengan Texchem Resources Berhad untuk mendirikan perusahaan baru yaitu PT Technopia Lever yang bergerak di bidang distribusi, ekspor dan impor barang-barang dengan merek dagang Domestos Nomos. Pada 7 November 2003, Texchem Resources Berhad menandatangani perjanjian jual beli saham dengan Technopia Singapore Pte. Ltd, di mana Texchem Resources Berhad setuju untuk menjual semua sahamnya di PT Technopia Lever ke Technopia Singapore Pte. Ltd.

Dalam Rapat Umum Luar Biasa Perusahaan pada 8 Desember 2003, Unilever Indonesia menerima persetujuan dari pemegang saham minoritasnya untuk mengakuisisi saham PT Knorr Indonesia (PT KI) dari Unilever Overseas Holdings Limited (pihak terkait). Akuisisi ini efektif berjalan pada tanggal penandatanganan perjanjian jual beli saham antara perusahaan dan Unilever Overseas Holdings Limited pada 21 Januari 2004.

Pada 30 Juli 2004, Unilever Indonesia bergabung dengan PT KI. Merger dicatat dengan menggunakan metode yang mirip dengan metode penyatuan kepemilikan. Perusahaan adalah perusahaan yang bertahan dan setelah merger PT KI tidak lagi sebagai badan hukum yang terpisah. Penggabungan ini sesuai dengan persetujuan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dalam surat No. 740 / III / PMA / 2004 tanggal 9 Juli 2004. Pada 2007, Perusahaan menandatangani perjanjian bersyarat untuk membeli merek "Buavita" dan "Gogo" minuman Vitality berbasis buah dari Ultra. Transaksi selesai pada Januari 2008.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah adalah dua variabel independen yang diteliti dalam bab ini untuk mengetahui dampaknya terhadap harga saham Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2017-2022. Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia dan diakses melalui situs resminya (www.idx.co.id) digunakan sebagai sumber sekunder untuk analisis ini. Dalam penelitian ini, perusahaan menggunakan metode sampling yang disebut saturated sampling, di mana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel, untuk mengetahui harga rata-rata harga saham anggota Indeks Islam Jakarta (JII). Mengikuti prosedur ini, kami dapat mengumpulkan sampel dari 7 organisasi berbeda, yang mewakili rata-rata data senilai 6 tahun (Januari 2017–Desember 2022). Jumlah ini mencapai total 72 pengamatan.

4.1.1 Statistik Deskriptif

Data dari semua variabel penelitian penelitian dideskripsikan menggunakan statistik deskriptif. Kuantitas, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan simpangan baku semuanya disertakan. Data yang diperoleh dari analisis SPSS disajikan sebagai teks deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	72	1.32	5.95	2.9729	1.12957
Nilai Tukar Rupiah	72	13319.00	16367.00	14280.5000	627.29123
Harga Saham	72	5391.00	9694.00	7281.6389	1010.20803
Valid N (listwise)	72				

Sumber: *Output SPSS* yang diolah

Variabel statistik dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel di atas. *Mean* (rata-rata) dihitung dengan membagi nilai total data dengan jumlah total pengamatan; *median* adalah nilai di mana setengah dari pengamatan jatuh; maksimum adalah nilai di mana setengah dari pengamatan jatuh; *minimum* adalah nilai di mana setengah dari pengamatan jatuh; dan simpangan baku adalah akar kuadrat dari varians dalam data, dihitung dengan membagi rata-rata dengan jumlah kuadrat dari perbedaan data dengan jumlah pengamatan. Sedangkan *skewness* dan *kurtosis* data itulah yang diukur oleh kecondongan dan kurtosis. Variabel deskriptif berikut ditampilkan pada Tabel 5.1:

1. Inflasi mempunyai *mean* sebesar 2,97%, nilai minimum sebesar 1,32% terletak pada bulan Agustus 2020 yang berarti inflasi pada bulan tersebut merupakan inflasi terendah selama periode pengamatan dari 72 bulan yang diteliti, dan nilai maksimum 5,95% terletak pada bulan September 2022 yang berarti pada bulan tersebut merupakan inflasi tertinggi selama periode pengamatan dari 72 bulan sampel yang diteliti. Sedangkan standar deviasinya adalah 1,06%.
2. Nilai tukar rupiah mempunyai *mean* sebesar Rp.14.238, nilai minimum sebesar Rp.13.319 terletak pada bulan Juli 2017 yang berarti inflasi pada bulan tersebut

merupakan nilai tukar rupiah terendah selama periode pengamatan dari 72 bulan yang diteliti, dan nilai maksimum Rp.16.367 terletak pada bulan Maret 2022 yang berarti pada bulan tersebut merupakan nilai tukar rupiah tertinggi selama periode pengamatan dari 72 bulan sampel yang diteliti. Sedangkan standar deviasinya adalah Rp.584.

3. Harga saham mempunyai *mean* sebesar Rp.7.267, nilai minimum sebesar Rp.5.391 terletak pada bulan Mei 2020 yang berarti inflasi pada bulan tersebut merupakan harga saham terendah selama periode pengamatan dari 72 bulan yang diteliti, dan nilai maksimum Rp.9.694 terletak pada bulan Januari 2018 yang berarti pada bulan tersebut merupakan harga saham tertinggi selama periode pengamatan dari 72 bulan sampel yang diteliti. Sedangkan standar deviasinya adalah Rp.1.019.

4.1.2 Analisis Regresi Linear Berganda

SPSS digunakan untuk memproses data, dan temuan akan diuji secara paralel dan sebagian untuk memastikan validitas model. Jumlah koefisien yang tidak standar mengungkapkan koefisien regresi. Hasil perhitungan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Regresis Linier Berganda

Coefficients ^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.091	2.651		5.692	.000
	Inflasi	.231	.030	.662	7.724	.000
	Nilai tukar rupiah	-.673	.277	-.208	-2.431	.018

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Harga saham} = 15,091 + 0,231\text{Inflasi} - 0,673\text{Nilai tukar rupiah}$$

Dari persamaan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar **15,091** artinya apabila variabel independen yaitu *Inflasi* (X_1) dan Nilai tukar rupiah (X_2) bernilai nol (0), maka variabel dependen (Y) yaitu Harga Saham akan bernilai tetap sebesar **15,091**.
- b. Koefisien regresi variabel *Inflasi* (X_1) bernilai **positif** sebesar **0,231** artinya apabila variable X_1 *Inflasi* mengalami **peningkatan** sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Harga Saham akan mengalami **peningkatan** sebesar **0,231**.
- c. Koefisien regresi variabel *nilai tukar rupiah* (X_2) bernilai **negatif** sebesar **-0,673** artinya apabila variable X_2 *nilai tukar rupiah* mengalami **peningkatan** sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Harga Saham akan mengalami **penurunan** sebesar 0,673.

4.1.3 Uji Hipotesis

4.1.3.1 Uji Simultan (F)

Dalam model regresi, uji F menunjukkan apakah semua variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara bersamaan atau tidak. Berikut ini adalah tabel yang menampilkan hasil perhitungan tes F:

Tabel 4.3
Hasil Uji Simultan F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.691	2	.346	33.706	.000 ^b
	Residual	.707	69	.010		
	Total	1.399	71			

a. Dependent Variable: Harga Saham
b. Predictors: (Constant), Nilai tukar rupiah, Inflasi

Sumber: Output SPSS yang diolah

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai sig sebesar 0,000 yang berarti nilai sig < 0,05 dan F hitung (33,706) > F tabel (3,120). Sehingga, terjawab hipotesis pertama H1 diterima dan H0 ditolak atau secara simultan variabel independen inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen harga saham.

4.1.3.2 Uji Parsial (t)

Untuk mengetahui bagaimana setiap variabel independen mempengaruhi yang dependen, uji-t dilakukan dalam beberapa bagian. Perhitungan t uji parsial menggunakan persamaan regresi linier berganda menghasilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Parsial t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.091	2.651		5.692	.000
	Inflasi	.231	.030	.662	7.724	.000
	Nilai tukar rupiah	-.673	.277	-.208	-2.431	.018

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: *Output SPSS* yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai signifikan inflasi (0,000) lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, dan nilai t hitung sebesar $7,724 > t$ tabel 1,994 maka dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham.
- b. Nilai signifikan nilai tukar rupiah (0,018) lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, dan nilai t hitung sebesar $-2,431 < t$ tabel 1,994 maka dapat diketahui bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap harga saham.

4.1.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (*R Square*) menunjukkan seberapa baik model memperhitungkan variasi dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai 0 dan 1. Nilai R^2 yang lebih besar untuk variabel independen menunjukkan dampak yang lebih signifikan pada nilai variabel dependen.

Tabel 4.5
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.703 ^a	.494	.480	.10126

a. Predictors: (Constant), Nilai tukar rupiah, Inflasi

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai R Square menjelaskan besarnya besarnya persentase pengaruh antara inflasi (X1) dan nilai tukar rupiah (X2) terhadap harga saham (Y) yaitu sebesar 0,494 yang berarti bahwa pengaruh inflasi (X1) dan nilai tukar rupiah (X2) terhadap harga saham (Y) yaitu sebesar 49,4%, sementara sisanya sebesar 50,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham yang Tergabung di Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2017-2022 Secara Simultan

Hasil penelitian ini diperoleh nilai sig sebesar 0,000 yang berarti nilai sig < 0,05. Sehingga, terjawab bahwa secara simultan variabel independen inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen harga saham. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Sulastris, T., dan Suselo, D. (2022) berjudul "Perubahan Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Rupiah pada PT. Perusahaan Telekomunikasi Indonesia, Public Limited "yang menunjukkan keterkaitan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mata uang sebagai faktor utama yang mempengaruhi

harga saham perusahaan. Dengan cara ini, investor dapat menggunakan beberapa indikasi ini untuk menginformasikan keputusan mereka mengenai pembelian, penjualan, dan pemeliharaan kepemilikan Saham.

4.2.2 Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham yang Tergabung di Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2017-2022 Secara Parsial

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham yang Tergabung di Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2017-2022

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis diketahui inflasi memiliki nilai koefisiensi sebesar 0,231 dan nilai sig sebesar (0,000) lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, karena inflasi terbukti memiliki efek positif pada nilai saham, kita tahu bahwa ketika inflasi meningkat, begitu pula harga saham. Inflasi yang rendah sepanjang periode waktu penelitian dapat membantu menjelaskan temuannya. Jika inflasi masih di bawah 10%, pasar bisa mengatasinya, tetapi jika naik di atas 10%, itu juga akan mengganggu pasar modal. Minimnya peredaran uang dalam perekonomian merupakan salah satu gejala inflasi di Indonesia. Inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap pasar modal dengan, misalnya, membuat investasi saham lebih berisiko. Ini karena investor melihat tingkat bahaya yang lebih tinggi dalam memegang saham saat inflasi meningkat. Inflasi berdampak pada harga saham perusahaan properti dengan nilai yang cukup besar, sebagaimana ditemukan dalam penelitian "Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Perusahaan Efek Properti Syariah" oleh Gampito, G., dan Melia, Y. (2022). 0,032 < (α) 0,05.

2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham yang Tergabung di Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2017-2022

Probabilitas nilai tukar rupiah (0,018) lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, maka dapat diketahui bahwa seiring penguatan rupiah, nilai dolar Amerika melemah. Penelitian ini sependapat dengan penelitian Novita Ndari Utoyo dan Akhmad Riduwan (2016) yang menemukan bahwa penurunan nilai tukar rupiah berdampak negatif terhadap Indeks Syariah Jakarta (JII), karena penurunan rupiah memberi sinyal kepada investor bahwa prospek ekonomi sedang buruk dan berisiko tinggi merugi jika tidak menjual sahamnya. Ketika dolar menguat dan rupiah menurun, preferensi investor bergeser ke arah investasi dolar daripada investasi saham, dan mereka kemudian menjual kepemilikan mereka di perusahaan. Kesehatan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan melihat mata uangnya. Ketika ekonomi suatu negara membaik, mata uangnya biasanya menguat relatif terhadap mata uang lain; Namun, ketika nilai mata uang asing naik, harga saham biasanya turun. Perdagangan di bursa saham akan semakin melambat sebagai akibat dari tingginya harga mata uang asing karena investor akan mengalihkan fokus mereka ke pasar uang sebagai respons terhadap tingginya nilai mata uang asing. Karena pengaruh dolar terhadap nilai tukar rupiah, maka kenaikan nilai dolar terhadap rupiah menyebabkan penurunan nilai tukar rupiah. Penurunan nilai rupiah terhadap dolar berkontribusi pada penurunan profitabilitas perusahaan. ... (Sukirno, 2015: 397).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dibuat beberapa kesimpulan dari penelitian ini diantaranya:

1. Secara simultan, inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham yang tergabung di Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2017-2022 dibuktikan dengan nilai sig sebesar 0,000 yang berarti nilai sig < 0,05, serta dengan nilai R Square sebesar 0,494 atau sebesar 49,4%.
2. Secara parsial, inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham yang tergabung di Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2017-2022. Sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap harga saham yang tergabung di Perusahaan Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2017-2022.

5.2 Saran

Terkait dengan hasil penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya, penulis mencoba memberikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi perusahaan, diharapkan agar selalu memperhatikan faktor yang mempengaruhi kenaikan maupun penurunan inflasi dan nilai tukar rupiah agar perusahaan dapat berjalan dengan stabil, diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan yang berarti dalam perusahaan meningkatkan harga saham.
2. Bagi Investor, inflasi dan nilai tukar rupiah bisa menjadi pertimbangan untuk membeli saham di Jakarta Islamic Index (JII). Karena masing-masing variabel memiliki pengaruh terhadap harga saham. Namun disamping ketiga variabel

menjadi pertimbangan perlu juga mempertimbangkan faktor di luar dari penelitian ini baik dari kinerja keuangan maupun dari faktor makro lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, sri dkk. (1998). *Perangkat Analisis dan Teknik Analisis di Pasar Modal*. Indonesia : PT. Bursa Efek Jakarta.
- Aji, Tony Seno dan Musdholifah. (2007). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap inflasi di Indonesia. *Arthavidya, Tahun 8, Nomor 1*.
- Aldini, D. A., & Andarini, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Indonesia, 8(1), 45–56*.
- Amri, Amir. (2008). *Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Universitas Jambi.
- Ardiyani, I., & Armereo, C. (2016). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Buku Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks Lq45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisni, 15, 44–64*.
<https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/admniaga/article/view/633>
- Aristiya, N. R., Sihabudin, & Lukita, C. (2022). Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Jmma, 2(2), 386–408*.
- Asmara, I. P. W. P., & Suarjaya, A. A. G. (2018). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Manajemen Vol. 7 No. 3 (2018)*.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/36492/23068>
- Azis, Musdalifah, Sri Mintarti, and Maryam Nadir. *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. 1st ed. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2915.
- Badan Pusat Statistik. (2022, Juli) *Perkembangan Indeks Harga Konsumen Provinsi Jambi Juli 2022*. Badan Pusat Statistik (bps.go.id)
- Baskoro, N. B., & Siswanti, T. (2022). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non-Performing Loan (NPL) Terhadap Return Of Assets (ROA) Pada Bank Kategori Buku 4 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *JIMA Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 2(3), 164–178*.
- Case & Fair. (2007) . *Prinsip-prinsip ekonomi jilid 1*, Jakarta : Erlangga.
- Charitou, A., Neophytou, E., & Charalambous, C. (2004). Predicting corporate failure: empirical evidence for the UK. *European Accounting Review, 13(3), 465–497*. <https://doi.org/10.1080/0963818042000216811>

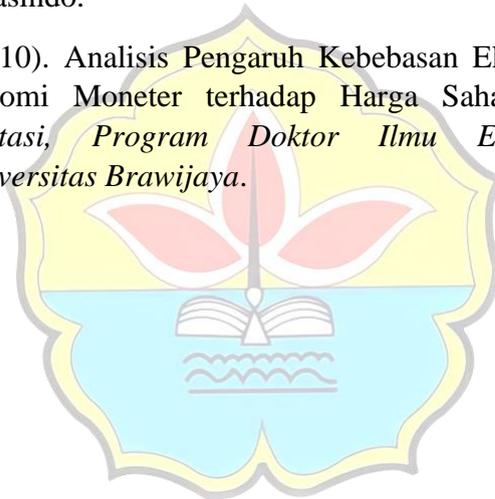
- Darmayanti, N., Mildawati, T., & Dwi Susilowati, F. (2021). Dampak COVID-19 Terhadap Perubahan Harga dan Return Saham. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(4), 462–480. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i4.4624>
- Darsono Dan Tjatjuk, Siswandoko, (2011), *Manajemen Sumber Daya Manusia Abad 21*, Nusantara Consulting, Jakarta
- Dwipartha, N. M. W. (2013). Pengaruh Faktor Ekonomi Makro dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 226–248. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/4806>
- Effendi, Usman. (2014). *Asas Manajemen. Jakarta: Rajawali Pers. ... Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan.*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Ekananda, Mahyus. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, Irham. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. 5th ed. Bandung: ALFABETA,.
- Gampito, G., & Melia, Y. (2022). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Property Efek Syariah. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 8(1), 34-48. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ifinance.v8i1.12558>
- Gesi, B., Laan, R., & Lamaya, F. (2019). Manajemen Dan Eksekutif. *Jurnal Manajemen ISSN : 2303-3495*, 3(2).
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 20 (Edisi keenam)*. Semarang: Universitas Diponegoro. Sugiyono.(2008). *Metode Penelitian Bisnis*.
- G.R. Terry, and Rue, Leslie W. Rue (2014) *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: BumiAksara.
- Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain.*, Jakarta: Erlangga.
- Hady Hamdy. (2015) *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional jilid 2*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hadi, Nor. (2015). *Pasar Modal Edisi 2* (Yogyakarta: Graha Ilmu
- Han, M., Lee, D.-H., & Kang, H.-G. (2020). Market anomalies in the Korean stock market. *Journal of Derivatives and Quantitative Studies: 선물연구*, 28(2), 3–50. <https://doi.org/10.1108/JDQS-03-2020-0004>

- Hanafi, Mamduh. M., Halim, Abdul. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Edisi ke-5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Handini, S., & Astawinetu, E. D. (2020). *Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Hasibuan, Malayu. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Herlianto, Didit. (2013). *Manajemen Investasi Plus Jurus Mendeteksi Investasi Bodong*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2012). *20 103697-ID-none.pdf*. 1, 1–6.
- Ifham Sholihin, Ahmad. (2010). *Pedoman Umum Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jawangga, Y. H. (2019). *Dasar Dasar Manajemen*. Cempaka Putih PT
- Julius R. Latumaerissa (2011), *Bank dan Lembaga keuangan lain*, Jakarta: Salemba. Empat.
- Karim, adiwarman A. (2007). *Ekonomi Makro Islami*. 3rd ed. tiga 3. Jakarta: PT RahaGrafindo Persada.
- Karmila. (2018). *Seluk Beluk Pasar Modal*, 1st ed. Yogyakarta: KTSP.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(i), 53–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/economia.v8i1.801>
- Kodir, Abdul (2020) Pengaruh Tingkat Bunga Dan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Di Indonesia. *Undergraduate (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Kumala, A. D. (2018). Pengaruh dana pihak ketiga, inflasi, suku bungabi, nilai tukar rupiah dan non performing financing terhadap jumlah pembiayaan bank umum syariah. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42002>
- Kuncoro, Mudrajad. (2010). *Metode kuantitatif : teori dan aplikasi untuk bisnis dan ekonomi*. In System.
- Manullang. (2018). *Dasar-dasar Manajemen*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Manurung, Mandala, and Prathama Rahardja. (2004). *Uang, Perbankan, Dan Ekonomi Moneter: Kajian Kontekstual Indonesia: Berdasarkan UU No.*

- 7/1992 Sebagaimana Diubah Dengan UU No. 10/1998, UU No. 3/2004 (Perubahan Atas UU No. 23/1999): Dilengkapi Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Manurung, R. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonom*, 19(4), 148–156
- Mankiw, N. Gregory. (2006). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. Gregory., Quah, Euston., dan Wilson, Peter. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Asia. Jakarta: Salemba Empat.
- Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Nugroho, Heru. (2008). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks LQ45. *Thesis Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro*.
- Nur Aini, L. (2022). Pengaruh Inflasi, Bank Indonesia Rate Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(4), 219–234. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.27>
- Pangestuti, D. C. (2020). *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: CV Budi Utam
- Pereira Garmendia, D. W. (2012). Inflation, Real Stock Prices and Earnings: Friedman Was Right. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1802431>
- Ponggohong et al., (2016) “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI”
- Pratiwi, Nila., S. S. (2003). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs Dan Inflasi Terhadap Jakarta Islamic Index (Jii) Sigit Sanjaya. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*.
- Rachmawati, R. (2012). Analisis Variabel Mikro dan Makro terhadap Kesulitan Keuangan pada Perusahaan Tekstil dan Produk Tekstil. *Program Pasca Sarjana. Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya*.
- Riwayati, H. E., & Jayantara, I. P. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Indeks Harga Saham Sektor Properti (Studi Pada Sektor

- Properti di Bursa Efek Indonesia). *Jwm (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 8(2), 114–122. <https://doi.org/10.20527/jwm.v8i2.42>
- Samsudin, S. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Pustaka Setia. Bandung
- Sanjaya, sigit, dan Nila Pratiwi. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Kurs Dan Inflasiterhadap *Jakarta Islamic Index (JII)*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* - Volume 3, Nomor 1, Januari - Juni 2018
- Sartono, Agus. (2011). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta:BPFE.
- Sartono, A. (2018). *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi* Yogyakarta :Bayumedia
- Setyani, O. (2018). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.32678/ije.v8i2.76>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sukirno, Sadono. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sulastri, T., & Suselo, D. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.26740/JPEKA.V6N1.P29-40>
- Sunyoto, Danang. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: CAPS
- Supomo, dan Eti Nurhayati,. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Untuk Mahasiswa dan Umum)*. Yrama Widya
- Tandelilin, Eduardus. (2017). *Portofolio dan Investasi (teori dan aplikasi)*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Triyono (2008). “Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar. Amerika. *Ekonomi Pembangunan* Vol. 9, No. 2, Desember, hal. 156 – 167.
- Ulandari, Susi. (2017). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di Sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2012-2016. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah*.

- Utari, Dewi, dkk. (2014). *Manajemen Keuangan : Kajian Praktik dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Utoyo, N. N., & Riduwan, A. (2016). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Harga Emas Dunia, Dan Kurs Rupiah Pada JII. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, Volume 5,(c), 1–17*.
- Waluyo, Dwi Eko. (2011). *Teori Ekonomi Makro*. Malang: UMM.
- Widiatmojo, S. (2017). *Pengetahuan Pasar Modal*. Jakarta : Elexmedia Komputindo.
- Widoatmojo, Sadwiji. (2015). *Pengetahuan Pasar Modal Untuk Konteks Indonesia* (Jakarta: :PT Alex Media Komputindo
- Wijaya, David (2017). “*Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*”. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wulandari, Dwi, (2010). Analisis Pengaruh Kebebasan Ekonomi dan Variabel-Variabel Ekonomi Moneter terhadap Harga Saham di Lima Negara ASEAN“, *Disertasi, Program Doktor Ilmu Ekonomi Kekhususan Manajemen Universitas Brawijaya*.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Inflasi 2017-2022

No	Periode	Data Inflasi
1	Januari 2017	3.49 %
2	Februari 2017	3.83 %
3	Maret 2017	3.61 %
4	April 2017	4.17 %
5	Mei 2017	4.33 %
6	Juni 2017	4.37 %
7	Juli 2017	3.88 %
8	Agustus 2017	3.82 %
9	September 2017	3.72 %
10	Oktober 2017	3.58 %
11	November 2017	3.3 %
12	Desember 2017	3.61 %
13	Januari 2018	3.25 %
14	Februari 2018	3.18 %
15	Maret 2018	3.4 %
16	April 2018	3.41 %
17	Mei 2018	3.23 %
18	Juni 2018	3.12 %
19	Juli 2018	3.18 %
20	Agustus 2018	3.2 %
21	September 2018	2.88 %
22	Oktober 2018	3.16 %
23	November 2018	3.23 %
24	Desember 2018	3.13 %
25	Januari 2019	2.82 %
26	Februari 2019	2.57 %
27	Maret 2019	2.48 %
28	April 2019	2.83 %
29	Mei 2019	3.32 %
30	Juni 2019	3.28 %
31	Juli 2019	3.32 %
32	Agustus 2019	3.49 %
33	September 2019	3.39 %
34	Oktober 2019	3.13 %

35	November 2019	3 %
36	Desember 2019	2.72 %
37	Januari 2020	2.68 %
38	Februari 2020	2.98 %
39	Maret 2020	2.96 %
40	April 2020	2.67 %
41	Mei 2020	2.19 %
42	Juni 2020	1.96 %
43	Juli 2020	1.54 %
44	Agustus 2020	1.32 %
45	September 2020	1.42 %
46	Oktober 2020	1.44 %
47	November 2020	1.59 %
48	Desember 2020	1.68 %
49	Januari 2021	1.55 %
50	Februari 2021	1.38 %
51	Maret 2021	1.37 %
52	April 2021	1.42 %
53	Mei 2021	1.68 %
54	Juni 2021	1.33 %
55	Juli 2021	1.52 %
56	Agustus 2021	1.59 %
57	September 2021	1.6 %
58	Oktober 2021	1.66 %
59	November 2021	1.75 %
60	Desember 2021	1.87 %
61	Januari 2022	2.18 %
62	Februari 2022	2.06 %
63	Maret 2022	2.64 %
64	April 2022	3.47 %
65	Mei 2022	3.55 %
66	Juni 2022	4.35 %
67	Juli 2022	4.94 %
68	Agustus 2022	4.69 %
69	September 2022	5.95 %
70	Oktober 2022	5.71 %
71	November 2022	5.42 %
72	Desember 2022	5.51 %

Sumber: Bank BI, <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>

Lampiran 2. Data Nilai Tukar Rupiah USD 2017-2022

No	Periode	Data Kurs (Rp)
1	Januari 2017	13.343
2	Februari 2017	13.347
3	Maret 2017	13.321
4	April 2017	13.327
5	Mei 2017	13.321
6	Juni 2017	13.319
7	Juli 2017	13.323
8	Agustus 2017	13.351
9	September 2017	13.492
10	Oktober 2017	13.572
11	November 2017	13.514
12	Desember 2017	13.548
13	Januari 2018	13.413
14	Februari 2018	13.707
15	Maret 2018	13.756
16	April 2018	13.877
17	Mei 2018	13.951
18	Juni 2018	14.404
19	Juli 2018	14.413
20	Agustus 2018	14.711
21	September 2018	14.929
22	Oktober 2018	15.227
23	November 2018	14.339
24	Desember 2018	14.481
25	Januari 2019	14.072
26	Februari 2019	14.062
27	Maret 2019	14.244
28	April 2019	14.215
29	Mei 2019	14.385
30	Juni 2019	14.141
31	Juli 2019	14.026
32	Agustus 2019	14.237
33	September 2019	14.174
34	Oktober 2019	14.008.00
35	November 2019	14.102.00
36	Desember 2019	13.901.00
37	Januari 2020	13.662.00

38	Februari 2020	14.234.00
39	Maret 2020	16.367.00
40	April 2020	15.157.00
41	Mei 2020	14.733.00
42	Juni 2020	14.302.00
43	Juli 2020	14.653.00
44	Agustus 2020	14.554.00
45	September 2020	14.918.00
46	Oktober 2020	14.690.00
47	November 2020	14.128.00
48	Desember 2020	14.105.00
49	Januari 2021	14.084.00
50	Februari 2021	14.229.00
51	Maret 2021	14.572.00
52	April 2021	14.468.00
53	Mei 2021	14.310.00
54	Juni 2021	14.496.00
55	Juli 2021	14.491.00
56	Agustus 2021	14.374.00
57	September 2021	14.307.00
58	Oktober 2021	14.199.00
59	November 2021	14.340.00
60	Desember 2021	14.269.00
61	Januari 2022	14.381.00
62	Februari 2022	14.371.00
63	Maret 2022	14.349.00
64	April 2022	14.418.00
65	Mei 2022	14.544.00
66	Juni 2022	14.848.00
67	Juli 2022	14.958.00
68	Agustus 2022	14.875.00
69	September 2022	15.247.00
70	Oktober 2022	15.542.00
71	November 2022	15.737.00
72	Desember 2022	15.731.00

Sumber: Satu Data, <https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-dalam-negeri/nilai-tukar>

Lampiran 3. Data Harga Saham Perusahaan Tahun 2017

No	Nama Perusahaan	2017											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	PT Adaro Energy Tbk	1,695	1,695	1,750	1,775	1,520	1,580	1,785	1,825	1,825	1,825	1,700	1,860
2	PT AKR Corporindo Tbk	1,335	1,270	1,250	1,355	1,325	1,305	1,380	1,355	1,420	1,490	1,270	1,270
3	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	8,400	8,325	8,150	8,775	8,700	8,800	8,350	8,725	8,725	8,800	8,450	8,900
4	PT Kalbe Farma Tbk	1,450	1,530	1,540	1,585	1,540	1,625	1,735	1,710	1,665	1,600	1,600	1,690
5	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	3,870	3,850	4,130	4,370	4,350	4,520	4,690	4,690	4,680	4,030	4,150	4,440
6	PT United Tractors Tbk	21,850	24,650	26,500	26,900	27,775	27,450	30,100	30,300	32,000	34,675	33,500	35,400
7	PT Unilever Indonesia Tbk	8,240	8,435	8,665	8,900	9,235	9,760	9,790	10,110	10	9,920	9,860	11,180
	Rata-Rata	Rp6,691	Rp7,108	Rp7,426	Rp7,666	Rp7,778	Rp7,863	Rp8,261	Rp8,388	Rp7,189	Rp8,906	Rp8,647	Rp9,249

Lampiran 4. Data Harga Saham Perusahaan Tahun 2018

No	Nama Perusahaan	2018											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	PT Adaro Energy Tbk	2,450	2,350	2,130	1,835	1,885	1,790	1,905	1,865	1,835	1,650	1,285	1,215
2	PT AKR Corporindo Tbk	1,245	1,220	1,135	980	984	860	842	722	734	692	780	858
3	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	8,725	8,975	8,275	8,675	8,700	8,850	8,725	8,675	8,825	8,925	9,850	10,450
4	PT Kalbe Farma Tbk	1,665	1,600	1,500	1,505	1,370	1,220	1,295	1,345	1,380	1,370	1,525	1,520
5	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	3,990	4,000	3,600	3,830	3,520	3,750	3,570	3,490	3,640	3,850	3,680	3,750
6	PT United Tractors Tbk	38,900	35,600	32,000	34,100	35,050	31,600	35,250	34,400	33,000	33,500	27,500	27,350
7	PT Unilever Indonesia Tbk	10,880	10,780	9,905	9	9,120	9,220	8,650	8,770	9,405	8,645	8,450	9,080
	Rata-Rata	Rp9,694	Rp9,218	Rp8,364	Rp7,276	Rp8,661	Rp8,184	Rp8,605	Rp8,467	Rp8,403	Rp8,376	Rp7,581	Rp7,746

Lampiran 5. Data Harga Saham Perusahaan Tahun 2019

No	Nama Perusahaan	2019											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	PT Adaro Energy Tbk	1,390	1,310	1,345	1,305	1,295	1,360	1,270	1,125	1,290	1,310	1,230	1,555
2	PT AKR Corporindo Tbk	1,050	1,110	944	890	796	818	800	854	760	792	680	790
3	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	10,775	10,225	9,325	9,725	9,800	10,150	10,700	12,050	12,025	11,625	11,325	11,150
4	PT Kalbe Farma Tbk	1,600	1,495	1,520	1,545	1,405	1,460	1,470	1,690	1,675	1,595	1,525	1,620
5	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	3,900	3,860	3,950	3,790	3,900	4,140	4,300	4,450	4,310	4,110	3,930	3,970
6	PT United Tractors Tbk	25,725	26,500	27,050	27,175	25,350	28,200	24,925	20,925	20,575	21,675	20,925	21,525
7	PT Unilever Indonesia Tbk	10,000	9,735	9,845	9,100	8,900	9,000	8,720	9,770	9,300	8,745	8,360	8,400
	Rata-Rata	Rp7,777	Rp7,748	Rp7,711	Rp7,647	Rp7,349	Rp7,875	Rp7,455	Rp7,266	Rp7,134	Rp7,122	Rp6,854	Rp7,001

Lampiran 6. Data Harga Saham Perusahaan Tahun 2020

No	Nama Perusahaan	2020											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	PT Adaro Energy Tbk	1,225	1,155	990	920	1,100	995	1,085	1,085	1,135	1,125	1,390	1,430
2	PT AKR Corporindo Tbk	662	530	395	480	470	508	576	580	510	536	582	636
3	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	11,375	10,275	10,225	9,875	8,150	9,350	9,200	10,225	10,075	9,650	9,900	9,575
4	PT Kalbe Farma Tbk	1,430	1,220	1,200	1,440	1,415	1,460	1,565	1,580	1,550	1,525	1,505	1,480
5	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	3,800	3,490	3,160	3,500	3,150	3,050	3,050	2,860	2,560	2,620	3,230	3,310
6	PT United Tractors Tbk	19,200	16,600	16,900	16,300	15,700	16,550	21,350	23,000	22,800	21,125	23,000	26,600
7	PT Unilever Indonesia Tbk	7,950	6,825	7,250	8,275	7,750	7,900	8,400	8,225	8,100	7,825	7,725	7,350
	Rata-Rata	Rp6,520	Rp5,728	Rp5,731	Rp5,827	Rp5,391	Rp5,688	Rp6,461	Rp6,794	Rp6,676	Rp6,344	Rp6,762	Rp7,197

Lampiran 7. Data Harga Saham Perusahaan Tahun 2021

No	Nama Perusahaan	2021											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	PT Adaro Energy Tbk	1,200	1,180	1,175	1,245	1,190	1,205	1,335	1,260	1,760	1,680	1,700	2,250
2	PT AKR Corporindo Tbk	568	674	644	654	648	630	720	778	872	854	794	822
3	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	9,100	8,575	9,200	8,700	8,200	8,150	8,125	8,425	8,350	8,800	8,450	8,700
4	PT Kalbe Farma Tbk	1,465	1,470	1,570	1,440	1,450	1,400	1,260	1,345	1,430	1,600	1,600	1,615
5	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	3,110	3,490	3,420	3,200	3,440	3,150	3,240	3,400	3,690	3,800	3,990	4,040
6	PT United Tractors Tbk	22,850	22,550	22,125	21,175	22,550	20,250	19,550	20,075	26,000	23,550	21,350	22,150
7	PT Unilever Indonesia Tbk	6,925	7,000	6,575	6,000	5,850	4,950	4,220	4,050	3,950	4,420	4,480	4,110
	Rata-Rata	Rp6,460	Rp6,420	Rp6,387	Rp6,059	Rp6,190	Rp5,676	Rp5,493	Rp5,619	Rp6,579	Rp6,386	Rp6,052	Rp6,241

Lampiran 8. Data Harga Saham Perusahaan Tahun 2022

No	Nama Perusahaan	2022											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	PT Adaro Energy Tbk	2,240	2,450	2,690	3,340	3,270	2,860	3,250	3,540	3,960	3,980	3,870	3,750
2	PT AKR Corporindo Tbk	730	755	910	1,070	1,120	1,030	1,250	1,200	1,350	1,560	1,385	1,420
3	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	8,725	8,500	7,350	7,625	8,575	9,550	8,825	8,300	8,650	9,725	10,100	10,175
4	PT Kalbe Farma Tbk	1,640	1,645	1,610	1,640	1,675	1,660	1,620	1,680	1,830	2,050	2,070	2,030
5	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	4,190	4,340	4,580	4,620	4,310	4,000	4,230	4,560	4,460	4,390	4,040	3,730
6	PT United Tractors Tbk	23,125	24,900	25,550	30,275	31,300	28,400	32,300	33,850	32,825	32,300	30,800	26,175
7	PT Unilever Indonesia Tbk	4,030	3,680	3,660	3,890	4,730	4,770	4,510	4,590	4,830	4,640	4,800	4,770
	Rata-Rata	Rp6,383	Rp6,610	Rp6,621	Rp7,494	Rp7,854	Rp7,467	Rp7,998	Rp8,246	Rp8,272	Rp8,378	Rp8,152	Rp7,436

Lampiran 9. Data Harga Saham 2017-2022

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Harga Saham (Rp)
1	PT Adaro Energy Tbk	ADRO	2017	Rp1,860
			2018	Rp1,215
			2019	Rp1,555
			2020	Rp1,430
			2021	Rp2,250
			2022	Rp3,750
2	PT AKR Corporindo Tbk	AKRA	2017	Rp1,270
			2018	Rp858
			2019	Rp790
			2020	Rp636
			2021	Rp822
			2022	Rp1,420
3	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	2017	Rp8,900
			2018	Rp10,450
			2019	Rp11,150
			2020	Rp9,575
			2021	Rp8,700
			2022	Rp10,175
4	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF	2017	Rp1,690
			2018	Rp1,520
			2019	Rp1,620
			2020	Rp1,480
			2021	Rp1,615
			2022	Rp2,030
			2017	Rp4,440

5	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	TLKM	2018	Rp3,750
			2019	Rp3,970
			2020	Rp3,310
			2021	Rp4,040
			2022	Rp3,730
6	PT United Tractors Tbk	UNTR	2017	Rp35,400
			2018	Rp27,350
			2019	Rp21,525
			2020	Rp26,600
			2021	Rp22,150
			2022	Rp26,175
7	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR	2017	Rp11,180
			2018	Rp9,080
			2019	Rp8,400
			2020	Rp7,350
			2021	Rp4,110
			2022	Rp4,770



Lampiran 10. Tabel F

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05															
df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
46	4.05	3.20	2.81	2.57	2.42	2.30	2.22	2.15	2.09	2.04	2.00	1.97	1.94	1.91	1.89
47	4.05	3.20	2.80	2.57	2.41	2.30	2.21	2.14	2.09	2.04	2.00	1.96	1.93	1.91	1.88
48	4.04	3.19	2.80	2.57	2.41	2.29	2.21	2.14	2.06	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
49	4.04	3.19	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.06	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
50	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.07	2.03	1.99	1.95	1.92	1.89	1.87
51	4.03	3.18	2.79	2.55	2.40	2.28	2.20	2.13	2.07	2.02	1.98	1.95	1.92	1.89	1.87
52	4.03	3.18	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.07	2.02	1.98	1.94	1.91	1.89	1.86
53	4.02	3.17	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
54	4.02	3.17	2.78	2.54	2.39	2.27	2.18	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
55	4.02	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.06	2.01	1.97	1.93	1.90	1.88	1.85
56	4.01	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
57	4.01	3.16	2.77	2.53	2.38	2.26	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
58	4.01	3.16	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.05	2.00	1.96	1.92	1.89	1.87	1.84
59	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.04	2.00	1.96	1.92	1.89	1.86	1.84
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17	2.10	2.04	1.99	1.95	1.92	1.89	1.86	1.84
61	4.00	3.15	2.76	2.52	2.37	2.25	2.16	2.09	2.04	1.99	1.95	1.91	1.88	1.86	1.83
62	4.00	3.15	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.99	1.95	1.91	1.88	1.85	1.83
63	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
64	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.24	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
65	3.99	3.14	2.75	2.51	2.36	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.85	1.82
66	3.99	3.14	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.84	1.82
67	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.98	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
68	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
69	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.86	1.84	1.81
70	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.14	2.07	2.02	1.97	1.93	1.89	1.86	1.84	1.81
71	3.98	3.13	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.97	1.93	1.89	1.86	1.83	1.81
72	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
73	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
74	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.22	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.85	1.83	1.80
75	3.97	3.12	2.73	2.49	2.34	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.83	1.80
76	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
77	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
78	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.80
79	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.79
80	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.21	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.84	1.82	1.79
81	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.82	1.79
82	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
83	3.96	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
84	3.95	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
85	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
86	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.78
87	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.83	1.81	1.78
88	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.81	1.78
89	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78
90	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78

Lampiran 11. Tabel t

Titik Persentase Distribusi t (df = 41 – 80)

df \ Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
41	0.68052	1.30254	1.66288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127
42	0.68036	1.30204	1.66195	2.01808	2.41847	2.69907	3.29995
43	0.68024	1.30155	1.66107	2.01669	2.41625	2.69610	3.29869
44	0.68011	1.30109	1.66023	2.01537	2.41413	2.69226	3.29607
45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46	0.67986	1.30023	1.67666	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40656	2.68220	3.26991
49	0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995	3.26508
50	0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779	3.26141
51	0.67933	1.29837	1.67526	2.00758	2.40172	2.67572	3.25789
52	0.67924	1.29805	1.67469	2.00665	2.40022	2.67373	3.25451
53	0.67915	1.29773	1.67412	2.00575	2.39879	2.67182	3.25127
54	0.67906	1.29743	1.67356	2.00488	2.39741	2.66998	3.24815
55	0.67898	1.29713	1.67303	2.00404	2.39606	2.66822	3.24515
56	0.67890	1.29685	1.67252	2.00324	2.39480	2.66651	3.24226
57	0.67882	1.29658	1.67203	2.00247	2.39357	2.66487	3.23948
58	0.67874	1.29632	1.67155	2.00172	2.39236	2.66329	3.23680
59	0.67867	1.29607	1.67109	2.00100	2.39123	2.66176	3.23421
60	0.67860	1.29582	1.67065	2.00030	2.39012	2.66026	3.23171
61	0.67853	1.29558	1.67022	1.99962	2.38905	2.65880	3.22930
62	0.67847	1.29536	1.66980	1.99897	2.38801	2.65740	3.22696
63	0.67840	1.29513	1.66940	1.99834	2.38701	2.65615	3.22471
64	0.67834	1.29492	1.66901	1.99773	2.38604	2.65485	3.22253
65	0.67828	1.29471	1.66864	1.99714	2.38510	2.65360	3.22041
66	0.67823	1.29451	1.66827	1.99656	2.38419	2.65238	3.21837
67	0.67817	1.29432	1.66792	1.99601	2.38330	2.65122	3.21639
68	0.67811	1.29413	1.66757	1.99547	2.38245	2.65008	3.21446
69	0.67806	1.29394	1.66724	1.99495	2.38161	2.64898	3.21260
70	0.67801	1.29376	1.66691	1.99444	2.38081	2.64790	3.21079
71	0.67796	1.29359	1.66660	1.99394	2.38002	2.64686	3.20903
72	0.67791	1.29342	1.66629	1.99346	2.37926	2.64585	3.20733
73	0.67787	1.29326	1.66600	1.99300	2.37852	2.64487	3.20567
74	0.67782	1.29310	1.66571	1.99254	2.37780	2.64391	3.20406
75	0.67778	1.29294	1.66543	1.99210	2.37710	2.64298	3.20249
76	0.67773	1.29279	1.66515	1.99167	2.37642	2.64208	3.20096
77	0.67769	1.29264	1.66488	1.99125	2.37576	2.64120	3.19946
78	0.67765	1.29250	1.66462	1.99085	2.37511	2.64034	3.19804
79	0.67761	1.29236	1.66437	1.99045	2.37446	2.63950	3.19663
80	0.67757	1.29222	1.66412	1.99006	2.37387	2.63869	3.19526

Catatan: Probabilita yang lebih kecil yang ditunjukkan pada judul tiap kolom adalah luas daerah dalam satu ujung, sedangkan probabilitas yang lebih besar adalah luas daerah dalam kedua ujung